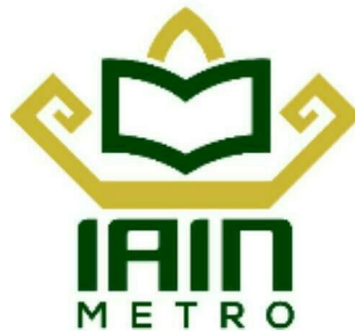


**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
DARUSSALAMAH BRAJA DEWA
WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**CARMIDIN
NPM: 1504811**

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

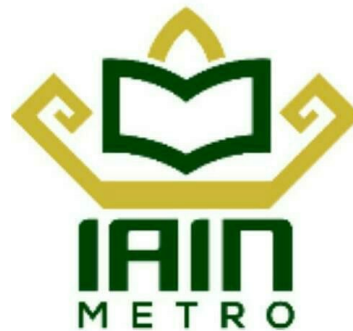
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO - LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
DARUSSALAMAH BRAJA DEWA
WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



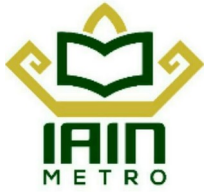
Oleh:

**CARMIDIN
NPM: 1504811**

**Pembimbing I: Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO - LAMPUNG
1438 H / 2017 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro ☒ 34111
Telp (0725) 41507 Fax (0725) 47296 Email. ppsstainmetro@yahoo.com
Website. www.ppsstainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa: CARMIDIN
NIM: 1504811

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainal Abidin, M.Ag Pembimbing I	12 Maret 2017
Dr. Mahrus As'Ad, M.Ag Pembimbing II	12 Maret 2017

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag., M.A.
NIP .19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro ☒ 34111
Telp (0725) 41507 Fax (0725) 47296 Email. ppsstainmetro@yahoo.com
Website. www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN KOMISI UJIAN TESIS

Tesis dengan judul: **MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUSSALAMAH BRAJA DEWA WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR** disusun oleh **CARMIDIN** dengan NIM 1504811 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada program pascasarjana IAIN Metro Lampung, pada hari/tanggal: Minggu, 12 Maret 2017

TIM PENGUJI:

Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Penguji Tesis I (.....)

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II (.....)

Dr. Mahrus As'Ad, M.Ag
Penguji Tesis III (.....)

Nur'aini, MM
Sekretaris Sidang (.....)

Direktur,

Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

ABSTRAK

Carmidin, 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, agar tetap dilihat bahkan ketika modernitas dan iptek cenderung semakin maju.

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan, maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum pondok pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur, untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah unsur Pengasuh, unsur ustadz dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, Interview dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisa data menggunakan model Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur dilakukan BPK PS2D dalam pelaksanaannya yaitu dengan: menetapkan tujuan pendidikan, menetapkan standar mata pelajaran, struktur program mata pelajaran, menyusun kalender pendidikan, penyusunan jadwal mata pelajaran dan kegiatan, menyusun kegiatan program tahunan, menyusun program semester dan menyusun ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya yaitu dengan: menggunakan kurikulum yang khas yaitu dari segi bahan ajar berupa kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik)

yang sering disebut dengan kitab kuning dan metode yang digunakan yaitu metode sorogan, bandungan, dan batsumasail. Dalam evaluasi yaitu dengan: mengevaluasi calon santri, pengajar, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar dan output. Dalam Pengembangan kurikulum, pondok pesantren salafiyah Darussalamah dilakukan dengan kegiatan pendidikan kecakapan dan pendidikan *life skill*. Pengembangan kurikulum pada Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah di dukung oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

ABSTRACT

Carmidin, 2017. Management Curriculum Development in Education Quality Enhancement In Islamic boarding school Darussalamah Braja Dewa Way Jepara East Lampung. Thesis. Graduate Program State Islamic Institute Metro Lampung.

In the development of this society, this required the development of learners who conducted balance between values and attitudes, knowledge, intelligence, skills, ability to communicate and interact with the wider community, as well as increased awareness of the natural environment. The principle of coaching is these that should be offered by the boarding school as an educational institution in Indonesia's oldest Islamic religion, in order to remain visible even when modernity and science and technology tend to be more advanced.

In relation to the management, can not be denied again that management is an important aspect that touches, affect and even permeate all aspects of human life, as can be seen with the management capabilities and the advantages and shortcomings of an organization can be recognized. Management shows how effective and efficient in the execution of a job. Management can reduce barriers in achieving the goals and to provide predictive and imagination to immediately anticipate the rapidly changing environment. Similarly, the world of education, the role of education management will determine the direction and purpose of education.

The purpose of this study was to determine the management of curriculum boarding school in improving the quality of education boarding school salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara, East Lampung, to determine how the curriculum development Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara, East Lampung, to determine what factors are becoming Pondok Pesantren curriculum development supporter Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara East Lampung.

This study used a qualitative approach. The informants are caretakers element, the element chaplain and Boarding School Darussalamah. Collection date techniques using observation, interview and dokumentasion. techniques validity of the date using a triangulation method and data sources. Data analysis using a model of Miles and Huberman argued that the data analysis in qualitative research, namely data reduction, presentation of the date and conclusion.

The results of this study indicate that management curriculum techniques Darussalamah Braja Dewa Way Jepara, East Lampung BPK PS2D in implementation is to: establish educational goals, setting the standard subjects, the program structure of subjects, preparing educational calendar, scheduling of subjects and activities, draw up an annual program of activities, collate and compile ekstrakurikuler. Dalam semester program implementation will include: using a distinctive curriculum that is in terms of teaching materials in the form of yellow books (books of classical Islam) which is often called yellow book and the method used is the method sorogan, Bandungan, and batsumasail. Dalam evaluation will include: evaluating prospective students, teachers, teaching

materials, teaching and learning activities and curriculum development output. In the Curriculum Development Islamic boarding school implemented through skills education and life skill education. Curriculum development at the boarding school Darussalamah supported by two factors, namely internal and external factors.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CARMIDIN

NPM : 1504811

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : **Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur**

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 23 Februari 2017
Yang menyatakan,

CARMIDIN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi penulisan Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Metro sebagai berikut:

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	th
ظ	dz
ع	'
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	'
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ی -	â
ي -	î
و -	û
اي	ai
او	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Waslem, Kakanda Masirin serta Ayunda Khusnaini, yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.

2. Ibunda Sunarti dan Ayahanda Kyai Maskub yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sukses, serta menjadi manusia yang berguna.
3. Istriku Anis Kholifah dan Putriku Nabila Syauqiyatu Najwa yang aku sayangi dan selalu memberikan dukungan lahir batin dalam menyelesaikan kuliah di Pascasarjana IAIN Metro Lampung
4. Almamater Pascasarjana IAIN Metro Lampung yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan semoga dapat penulis amalkan di jalan Allah SWT.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)¹

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat

¹ Syaamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT. Sigma Eksa Media, 2010), h. 420

menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth;

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro Lampung
2. Dr. Hj. Ida Umami., M.Pd, Kons., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.
3. Dr. H. Khoirurrizal, S.Ag., M.A., selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Metro Lampung.
4. Dr. Zainal Abidin, M.Ag., selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
5. Dr. Mahrus As'Ad, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing II.
6. Bapak dan ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Istri Anis Kholifah dan anak-anak penulis yang telah banyak memberikan motivasi.

8. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermangfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 23 Februari 2017
Penulis,

CARMIDIN
NPM : 1504811

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PENGESAHAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vii

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Yang Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren.....	11
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum.....	11
2. Urgensi Pengembangan Kurikulum.....	14
3. Pendekatan-pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum.....	16
4. Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	21
B. Karakteristik Kurikulum Pondok Pesantren.....	26
1. Tujuan Pembelajaran Pondok Pesantren.....	26
2. Materi Pembelajaran.....	33
3. Metode Pembelajaran.....	37
4. Sumber Belajar.....	44
5. Kehidupan Kyai dan Santri.....	45

C. Manajemen Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren.....	50
1. Kriteria Pendidikan Bermutu Pada Pondok Pesantren.....	50
2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren.....	57
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren.....	65
4. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren.....	71
5. Pengawasan dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren.....	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	81
A. Desain (Rancangan Penelitian).....	81
B. Sumber Data (Informan Penelitian)	82
C. Teknik Pengambilan Data Penelitian.....	82
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian.....	84
E. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Temuan Umum.....	86
1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	86
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	89
3. Letak Geografis.....	92
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	92

5. Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	93
6. Keadaan Guru (Asatidz) Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	94
7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	99
B. Temuan Khusus.....	99
1. Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	99
a. Manajemen Tingkat Pusat.....	99
1) Perencanaan.....	100
2) Pelaksanaan.....	101
3) Evaluasi.....	101
b. Manajemen Tingkat Lembaga atau Madrasah.....	105
c. Manajemen Tingkat Kelas.....	107
2. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	111
a. Kegiatan Pendidikan dan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	111
b. Bentuk-Bentuk Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	121
3. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.....	129
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi.....	136

C. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	176

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kitab-Kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren.....	35
Tabel 2 Kepengurusan Pon-Pes Salafiyah Darussalamah.....	94
Tabel 3 Keadaan Guru (Asatidz) Pon-Pes Salafiyah Darussalamah.....	96
Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana Pon-Pes Salafiyah Darussalamah.....	99
Tabel 5 Kitab-kitab yang dipelajari di Pon-Pes Salafiyah Darussalamah.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran.1	Data Informan.....	141
Lampiran .2	Pedoman Observasi.....	142
Lampiran .3	Pedoman Dokumentasi.....	143
Lampiran .4	Pedoman Wawancara Kepala Pondok Pesantren.....	144
Lampiran .5	Pedoman Wawancara Pengurus Pondok Pesantren.....	145
Lampiran .6	Pedoman Wawancara Asatidz Pondok Pesantren.....	146
Lampiran .7	Pedoman Wawancara Santri Pondok Pesantren.....	147
Lampiran. 8	Hasil Wawancara Kepala Pondok Pesantren.....	148
Lampiran .9	Hasil Wawancara Pengurus Pondok Pesantren.....	151
Lampiran .10	Hasil Wawancara Asatidz Pondok Pesantren.....	153
Lampiran .11	Hasil Wawancara Santri Pondok Pesantren.....	155
Lampiran. 12	Data Santri.....	156
Lampiran .13	Surat Izin Research.....	164
Lampiran .14	Surat Tugas.....	165
Lampiran .15	Formulir Konsultasi Bimbingan.....	166
Lampiran .16	Gambar.....	171
Lampiran 17	Riwayat Hidup.....	178

XX

XX

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap oleh para pakar pendidikan sebagai produk budaya Indonesia yang *indigeneous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk da'wah atau penyebaran agama Islam, pendidikan ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggara pendidikan pondok pesantren semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid maupun rumah kyai ataupun ustadz. Bentuk ini kemudian berkembang dengan adanya tempat untuk menginap (pondok) bagi para pelajar (santri). Meskipun bentuknya masih sederhana pada masa itu pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang terstruktur, sehingga pondok pesantren dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi dan menjadi *local genius* dalam ilmu-ilmu agama Islam.¹

Apabila pondok pesantren, dilihat dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam di Indonesia sendiri, pesantren telah sedemikian jauh dianggap

¹Masyhud, Sulhon, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka: 2003), h. 1.

sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dipandang dari perspektif *people centered development*, pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada dilapisan bawah.² Dari sini, perlu digaris bawahi bahwa ternyata pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Dalam struktur pendidikan nasional, pondok pesantren salafiyah merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga pondok pesantren salafiyah telah secara signifikan ikut andil dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis *faqih fi ulum al-din, akhlakul karimah, dan faqih fi mashalih al-ummah*. Sehingga alumni pesantren salafiyah bisa menjadi *agen of change* di tengah masyarakat yang produktif, egaliter, serta terbuka terhadap realitas perubahan sosial, tanpa kehilangan nilai transendentalnya.³

Oleh karena itu, pondok pesantren salafiyah senantiasa terus berbenah diri untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) para santri agar memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, serta kecerdasan siosial. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan

²Rahardjo, Mudjia, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang, UIN Malang Press: 2006), h. xxiii.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta:2009), h. 1.

nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan moderat.⁴

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah SWT kepada kyai. Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam dari generasi kegenerasi dalam berbagai abad. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam teks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning (buku berbahasa arab) dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan dan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeseimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga

⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 2.

pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, agar tetap dilihat bahkan ketika modernitas dan iptek cenderung semakin maju.

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan⁵. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan, maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum⁶. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren telah memiliki

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 7.

⁶ Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.

“kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri⁷. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur“an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika.

Senada dengan itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut⁸.

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Kurikulum di pesantren salafiyah tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional pula. Beberapa pesantren tradisional melakukan praktek-praktek

⁷Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), h. 43.

⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59.

tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur pesantren hingga sekarang.

Pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat dianggapnya belum mampu membangun pendidikan secara *kaffah*, artinya secara tersirat kurikulum pesantren sudah ada, yang mendesak adalah rekonstruksi kurikulum. Pesantren dengan segala kekayaan potensi yang dimilikinya, dianggap belum mampu membuka peluang sinergi transformasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diperlukan upaya membangun sistem kurikulum dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakanginya dan mengevaluasinya pada setiap tingkat satuan pendidikannya. Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya kajian pengembangan kurikulum untuk melakukan analisis terhadap rekonstruksi kurikulum yang diperlukan di pesantren dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan peserta didik, masyarakat pengguna jasa pendidikan pesantren, dan para stakeholder pendidikan baik secara external maupun internal. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi dengan kajian pengembangan kurikulum yang menyangkut tujuan pendidikan, materi pembelajaran, model dan strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur dalam meningkatkan mutu pendidikannya ?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.
- 4.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen pengembangan

kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.
3. Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren yang bersangkutan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.
4. Dapat mendukung keilmuan dan pengetahuan sebagai mahasiswa program pascasarjana.
5. Mengetahui jawaban dari keingintahuan peneliti tentang manajemen pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis di perpustakaan IAIN Metro, sejauh ini penulis belum menemukan karya tulis ilmiah yang secara khusus membahas tentang manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan pada pondok pesantren salafiyah. Oleh karena itu untuk memperkuat prior research dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis melakukan penelusuran di geogle dan mendownloadnya untuk digunakan sebagai bahan rujukan penulisan tesis ini. Dari penelusuran tersebut penulis menemukan karya tulis ilmiah

yang secara umum berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya berjudul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*”, karya Mashadi mahasiswa Pascasarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta.⁹

Penekanan karya tulis ilmiah diatas lebih pada telaah terhadap manajemen kurikulum pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas santri, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada manajemen pengemangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah. Oleh karena itu dapat diketahui sedikit ada persamaan penekanan penilitian antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Selain karya tulis ilmiah dengan judul diatas, penulis menemukan pula karya tulis ilmiah yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*”, karya St. Mau'izatul Hasanah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.¹⁰

Penekanan karya tulis ilmiah diatas lebih pada telaah terhadap usaha menata kelola manajemen kurikulum pada PPs wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa penelitia karya tulis ilmiah diatas sedikit bertolak belakang dengan penelitian

⁹ Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*,

¹⁰ St. Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Penyelenggara Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*, (<https://www.google.com/>: 20 Oktober 2016).

karya tulis yang akan penulis lakukan, perbedaannya terletak pada, jika penelitian diatas mengfokuskan pada manajemen kurikulum wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengfokuskan pada manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.¹

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.²

Pengertian kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.³

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 372

² Siti Mu'izatul Hasanah, *Karya Ilmiah: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajardikdas 9 Tahun*, (IAIN Antasari: Banjarmasin, 2012), h. xxxvii

³S.Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, cet.vii, 2012), h. 5.

Terdapat banyak pengertian tentang kurikulum, yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Selain itu juga, bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Pengertian kurikulum mulai dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. Pengertian kurikulum akan mempengaruhi praktik-praktik pengembangan kurikulum.⁴

Crow and Crow mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁵

"Secara filosofis, hakikat kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan yang disepakati"...Kurikulum yang baik adalah yang dinamis, actual, teoritis, dan aplikatif..."⁶

Pandangan lain bahwa pengertian kurikulum merentang dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran, sampai kurikulum sebagai pengembangan kecakapan hidup (*life skill*), dikemukakan oleh Schubert, yang mengatakan bahwa kurikulum memuat : sejumlah mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup.⁷

⁴Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

⁵Abuddinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2005), h. 175.

⁶Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, tt), h. 72.

⁷Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, h. 3.

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sehingga perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.⁸

Dalam pengertian diatas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, proses tersebut terdiri dari empat unsur yakni:

- a. *Tujuan* : mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. *Metode dan Material* : Mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. *Penialai (assessment)*: menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. *Balikan (feed back)* : umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya akan menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.⁹

Jadi dari beberapa pengertian kurikulum diatas dapat diambil pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa siswa kearah

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.v, 2012), h. 97.

⁹Oemar Hamalik, h. 97.

perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Menurut Muhaimin dalam buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* mengatakan: "...Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (2) Proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI."¹⁰

2. Urgensi Pengembangan Kurikulum

Sejak zaman kemerdekaan, telah terjadi beberapa kali perubahan (penyempurnaan kurikulum), yang sampai saat ini sekurang-kurangnya sudah terjadi 11 kali, yakni 8 kali terjadi sebelum era otonomi daerah dan 3 kali terjadi setelah otonomi daerah. Di era otonomi daerah diantaranya yaitu: kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum SMK 1999. Pada era otonomi daerah yaitu: kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berbasis Kompetensi), Kurikulum 2013 (kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan, sikap).¹¹

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses kehidupan.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10.

¹¹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, h. 54.

Menurut terma Lodge bahwa "*Life is education and education is life*". Sebagai persoalan hidup, maka pendidikan dalam pengembangan konsep-konsepnya perlu menggunakan pemikiran filsafat dalam pengembangan kurikulum yang menyangkut epistemologi.¹²

Sistem filsafat tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka dalam lapangan *epistemology* antara lain diperlukan dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, diibaratkan jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dan usaha mengenal dan memahami pengetahuan. Agar para peserta didik berhasil dalam mencapai tujuan itu, maka secara bertahap mereka perlu pengembangan kurikulum.¹³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan diadakan pengembangan kurikulum maka diharapkan dapat meningkatkan suatu kualitas pendidikan yang lebih baik . pengembangan kurikulum yang terjadi merupakan proses yang berkesinambungan . Proses pengembangan kurikulum harus di lakukan dengan baik dan teliti serta mengarah pada tujuan meningkatnya kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum yang tidak mengarah kepada tujuan meningkatkan kualitasnya maka akan mengakibatkan kekacauan . Dengan ini pengembangan kurikulum sangat berperan penting. Pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, saat ini telah banyak mengalami perubahan. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum di suatu negara termasuk Indonesia.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 76.

¹³ Muhaimin, h. 77.

Diantara landasan pengembangan kurikulum yang perlu dipertimbangkan yaitu landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum.

3. Pendekatan-Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Di dalam teori kurikulum setida-tidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu :pendekatan subjek akademis; pendekatan humanistis; pendekatan teknologis; pendekatan rekontruksi sosial.¹⁴

Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” mengemukakan bahwa pendidikan islam dalam mengupayakan agar materi pendidikan islam dan pengajaran islam dapat diterima oleh objek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat *multi approach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal berikut:

- a. Pendekatan religious yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religious dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosio cultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, h. 139.

sehingga dipandang sebagai *homo socius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.

- d. Pendekatan scientific dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemampuan (konoatif) dan merasa (emosional atau afektif).¹⁵

Pendekatan pengembangan kurikulum menurut S. Nasution dalam buku *Kurikulum dan Pengajaran* adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek atau Disiplin Ilmu)

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, geografi, IPA, IPS, dan sebagainya yang kita dapati dalam sistem pendidikan kita sekarang di semua sekolah dan universitas. Yang diutamakan dalam pendekatan ini ialah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu.

b. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan beberapa disiplin atau mata pelajaran yang saling berkaitan agar siswa memahami ilmu pengetahuan tidak berada dalam vakum atau kehampaan akan tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam pelajaran itu telah dilibatkan berbagai disiplin ilmu seperti geografi (lokasi rumah), ekonomi (biaya rumah tangga), matematika

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 195

¹⁶S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, h. 43.

(menghitung belanja), sejarah (dimana ayah dulu tinggal dan belajar).

c. Pendekatan Rekonstruksionisme

Pendekatan ini disebut juga rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, realisme, kemiskinan, dan lain-lain.

d. Pendekatan Humanistik

Kurikulum ini berpusat pada siswa, jadi “*student-centered*”, dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar.

e. Pendekatan Accountability

Accountability atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat yang menjadi pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

f. Pendekatan Pembangunan Nasional

Kurikulum ini terdapat di semua sekolah. Pendekatan ini mengandung tiga unsur.

(a) Pendidikan kewarganegaraan berarti berorientasi pada sistem politik Negara yang menentukan peranan, hak dan kewajiban warga Negara.

(b) Pendidikan sebagai alat pembangunan nasional berarti tujuan pendidikan ini ialah mempersiapkan tenaga kerja yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Untuk itu harus diadakan proyeksi kebutuhan tenaga kerja yang cermat.

- (c) Pendidikan ketrampilan praktis bagi kehidupan sehari-hari artinya pendekatan ini menggabungkan humanisme dengan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan pembangunan nasional dengan berbagai ketrampilan yang mengandung aspek pengetahuan sikap yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum*” mengemukakan bahwa pendekatan dalam pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pendekatan Kultural dan Pandangan Child-Centered

Pendekatan kultural adalah suatu pendekatan yang bersumber dari berorientasi pada kebudayaan. Jika pendekatan ini kita kaji lebih lanjut, maka akan kita temukan sejumlah karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengakui bahwa manusia itu adalah suatu yang utuh , suatu keseluruhan yang mempunyai potensi yang luas dan lengkap.
- 2) Mengakui kualitas manusia baik secara material maupun secara spiritual, yang mampu bekerja dan menghadapi tuntutan-tuntutan sosial sekitarnya.
- 3) Sanggup mengadakan perubahan-perubahan, sehingga tercapai keadaan yang lebih baik.

- 4) Manusia yang seimbang, baik secara pribadi, hubungan dengan masyarakat, alam dan hubungan dengan tuhan.
- 5) Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.¹⁷

b. Pendekatan Kultural dan Activity Curriculum

Untuk menentukan apakah pendekatan cultural sama atau berbeda dengan anggapan yang mendasari penyusunan kurikulum yang terorganisasi dalam bentuk activity curriculum, maka terlebih dahulu perlu diadakan beberapa kajian.¹⁸

Dari penjelasan diatas terdapat perbedaan yang terletak pada konsep-konsep sebagai berikut:

- 1) Pendekatan cultural berpijak pada pandangan , bahwa pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan activity curriculum lebih menitik beratkan pada situasi dan kondisi masa sekarang, realita yang ada.
- 2) Pendekatan cultural cenderung menyetujui konsep belajar seumur hidup , sedangkan activity curriculum, belajar adalah transaksi aktif melalui pengalaman langsung. Padahal banyak yang tidak dialami secara langsung, melainkan memerlukan penghayatan dalam situasi abstrak.
- 3) Activity curriculum mengutamakan penggunaan metode *problem Solving* dan mempersiapkan tugas-tugas sendiri, sedangkan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 120.

¹⁸ Oemar Hamalik, h. 122.

pendekatan cultural juga menggunakan metode lainnya sehubungan dengan pewarisan dan transformasi cultural.

4. Model-Model Pengembangan Kurikulum

a. Model Tyler

Langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan menurut Tyler meliputi: (a) merumuskan tujuan; (b) merumuskan pengalaman belajar; (c) mengelola pengalaman belajar; (d) mengevaluasi.¹⁹

b. Model Wheeler

Wheeler berpendapat bahwa pengembangan kurikulum meliputi lima langkah berikut.

- (a) Menentukan tujuan. Tujuan umum bisa merupakan tujuan yang bersifat normative, bersifat filosofis atau bersifat praktis.
- (b) Menentukan pengalaman belajar yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- (c) Menentukan isi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar yang diinginkan.
- (d) Mengelola pengalaman belajar dengan isi pembelajaran.
- (e) Melakukan evaluasi.²⁰

c. Model Nicholls

¹⁹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, h. 41-44

²⁰ Herry Widyastono, h. 47

Model Nicholls digunakan apabila ingin menyusun kurikulum baru yang diakibatkan karena terjadinya perubahan situasi, yang langkah pengembangannya antara lain:

- (a) menganalisis situasi;
- (b) menentukan tujuan;
- (c) menentukan dan mengelola isi pelajaran;
- (d) menentukan dan mengelola metode pembelajaran;
- (e) melakukan evaluasi.²¹

d. Model Dinamik Skillbeck

Model pengembangan kurikulum ini adalah model pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang langkah-langkahnya, antara lain:

- (a) Menganalisis situasi
- (b) merumuskan tujuan;
- (c) menyusun program;
- (d) mengimplementasi;
- (e) monitoring, umpan balik, penilaian dan rekonstruksi.²²

Dari model-model pengembangan kurikulum diatas, semuanya pada dasarnya mencakup langkah-langkah: (a) merumuskan tujuan; (b) merumuskan pengalaman belajar; (c) mengelola pengalaman belajar; (d) melakukan evaluasi. Pada prakteknya, pengembangan kurikulum biasanya bersifat kolektif, gabungan dari berbagai model.

²¹ Herry Widyastono, h. 47

²² Herry Widyastono, h. 47-48

Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum, tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Model Pengembangan Kurikulum Zais.²³

Robert S. Zais mengemukakan adanya beberapa model pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

(1) Model Administratif

Pengembangan kurikulum ini dilaksanakan sebagai berikut:

- (a) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas, pendidik, kepala sekolah, dan pengajar inti).
- (b) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan falsafah yang diikuti
- (c) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus dan kegiatan belajar.

(2) Model dari Bawah (Grass-Roots)

Langkah-langkah pengembangan kurikulum ini yaitu:

- (a) Inisiatif pengembangan berasal dari bawah (pengajar).
- (b) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain, orang tua, peserta didik atau masyarakat luas yang relevan.
- (c) Pihak atasan memberikan dorongan dan bimbingan.

(3) Model Demonstrasi

²³ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Metro: STAIN, 2010), h. 44.

Model ini berasal dari inisiatif bersama dan hasilnya diumumkan disekolah sekitar. Langkah-langkah pengembangan kurikulum ini yaitu:

- (a) Star, pengajar pada suatu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik.
- (b) Hasilnya kemudian disebarluaskan di sekolah sekitar.

(4) Model Beaucham

Langkah-langkah pengembangan kurikulum ini yaitu:

- (a) Menentukan arena yaitu suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarluaskan di sekolah-sekolah daerah tertentu.
- (b) Memilih kemudian mengikut sertakan para pengembang kurikulum yang terdiri dari ahli kurikulum, wakil kelompok professional, staf pengajar, dan nara sumber lainnya.
- (c) Mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran, dan kegiatan belajar.
- (d) Melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
- (e) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

(5) Model Terbalik Hilda Taba

Model ini dilakukan dengan cara terbalik yaitu dengan cara penyusunan teori terlebih dahulu kemudian baru diterapkan. Langkah-langkah pengembangan kurikulum ini yaitu:

- (a) Merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- (b) Mengadakhn *try out*.
- (c) Mengadakan revisi atas dasar *try out*.
- (d) Menyusun kerangka kerja teori.
- (e) Mengemukakan adanya kurikulum baru yang akan diumumkan.

b. Model Pengembangan Kurikulum Roger.²⁴

Beberapa model yang dikemukakan Roger, yaitu sejumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Adapun model-model tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Model I menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan hanya semata-mata terdiri dari kegiatan yang memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian.
- (2) Model II dilakukan dengan menyempurnakan model I diatas dengan menambahkan metode dan organisasi bahan pelajaran.
- (3) Model III pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan model yang sebelumnya dengan memasukan unsur-unsur teknologi pendidikan ke dalamnya.
- (4) Model IV, pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan model III dengan memasukan unsur-unsur tujuan ke dalamnya.

²⁴ Haiatin Chasanatin, h. 47.

Dari macam-macam model pengembangan kurikulum yang telah diuraikan diatas, maka ditemukan perbedaan-perbedaan dalam hal bentuk, kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sebenarnya masih terdapat banyak model-model kurikulum yang lain, namun pada dasarnya semua kurikulum tersebut memiliki komponen tujuan, bahan, proses belajar mengajar dan penilaian atau evaluasi yang sama.

B. Karakteristik Kurikulum Pondok Pesantren

1. Tujuan Pembelajaran Pondok Pesantren

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum.²⁵

Tujuan pembelajaran pesantren yang dimaksud disini adalah setiap maksud dan cita-cita itu dirumuskan secara formil (tertulis) atau hanya merupakan slogan dari kyainya saja.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah seorang kyai. Mereka bekerja untuk kyai di sawah dan di ladang atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh kyai.²⁶

Setelah jumlah santri dalam sebuah pesantren menjadi semakin banyak, kyai juga tidak dapat lagi menyediakan pekerjaan bagi mereka

²⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6.

²⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21.

yang biasanya digunakan untuk menghidupi mereka. Sebab sawah, ladang dan ternak yang dimiliki seorang kyai sangat terbatas dibanding dengan jumlah santrinya. Maka mulailah para santri memikirkan penghidupan dirinya sendiri dengan berbagai jalan. Karena dengan alasan menghemat, kebanyakan para santri mengerjakan sendiri segala sesuatu yang mereka perlukan seperti menanak nasi, memasak, mencuci pakaian dan menyetrika.

Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri atas fiqih menurut madzhab syafi'i, aqidah menurut madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi dari imam Al-Gazali dan Al-Junaid.²⁷

Cara pegajarannya yang unik. Sang kyai, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab, sementara para santri mendengarkan sambil member catatan (*ngesahi*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan*. Selain itu, para santri juga diperintahkan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan*. Kegiatan diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat.

Hal-hal yang bernilai mistik lebih banyak terasa, tampak sekali hubungan kyai dan santri. Santri akan selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak yang harus dihormati,

²⁷Amir Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 7-8.

bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa “berkah” dan celaka (*malati*). Kecelakaan yang paling ditakuti oleh santri dari kyainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfa’at.²⁸

Segi mistis dalam pengajian juga terbukti dari adanya konsep “wirid” dalam pengajian. Seorang kyai secara konsisten mengaji kitab tertentu pada saat tertentu, misalnya kitab *sanusiyah* pada malam Kamis, adalah sebagai wirid yang dikenakan pada dirinya sendiri, sehingga kalau ditinggalkan dengan sengaja dianggap akan mendatangkan dosa.²⁹

Untuk pengajian biasa pendaftarannya adalah bebas, seseorang santri bebas masuk untuk mengikuti pengajian tanpa harus memberitahukan terlebih dahulu. Waktu pengajian ini menggunakan waktu sembahyang sebagai ukurannya, seperti setelah Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya.³⁰

Pada awal berdirinya pondok pesantren, memang hal yang paling terkenal adalah masalah kesufian, ketarekatan bahkan ajaran-ajaran seperti *syafa’at*. Tasawuf dan tarekat merupakan lagu wajib yang dipegang erat-erat hingga kini.

Implikasi lebih lanjut dari semangat kesufian, terlihat dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Realitas ini terlihat karena orientasi yang kuat terhadap kesucian batiniyah, maka sifat hidup sufi ialah yang bersifat kesucian. Kehidupan suci itu, dinamakan *Wira’* atau

²⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 23.

²⁹ Nurcholish Madjid, h. 24.

³⁰ Nurcholish Madjid, h. 26.

wira'i. Maka cara hidup *Wira'i* merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia tasawuf, dan manifestasinya ialah sikap hidup yang tenggang, khusu', tawadhu, sabar dan lain-lain. Ingat kepada Allah atau dzikir merupakan inti dari semuanya.³¹

Sehubungan dengan hal di atas Kyai Ridwan (pimpinan PP.Roudhotu Ridwan) telah mengemukakan rumusan secara sederhana, disini secara umum tujuan pembelajaran pondok pesantren adalah sebagai berikut: *“Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlaq dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang bermanfaat untuk masyarakatnya.”*³²

Jika kita berbicara tentang tujuan pembelajaran pondok pesantren berarti kita membicarakan berbicara tentang nilai-nilai ideal islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami, sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri kepada Allah. Penyerahan diri kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti telah

³¹ Amir Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam cakrawala Modern*, h. 50-51.

³² Hasil Wawancara bersama Kyai Ridwan Pimpinan PP.Roudhotur Ridwan, Tgl 09-2-2017

berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pembelajaran pondok peantren yang optimal sesuai doa kita sehari-hari yang selalu kita panjtkan kepada Allah setiap waktu:³³

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tujuan pembelajaran Pondok Pesantren adalah terbentuknya:

- (a) manusia pengabdikan Allah yang beriman dan bertakwa menjadi pelaksana dan pendukung ajar-ajaran agama islam secara menyeluruh.
- (b) manusia pengabdikan Allah yang mutafaqqih fiddin yang berperan menjadi imamul muttaqin. Pemimpin dan penyebar agama islam ditengah-tengah masyarakat.³⁴

Menurut imam Ghazali tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu pembentukan insan baik di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadillah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadillah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.³⁵

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam definisi ini jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah

³³ Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mumi Aksara, 2009), h. 108-109.

³⁴ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Peantren*, (Jakarta: Dirjen Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam, tt), h. 22.

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi nampak sejalan dengan prinsip tersebut diatas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.³⁶

Quraish Shihab berpendapat bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Quran (islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Quran untuk bertakwa kepada-Nya.³⁷

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: karena pembelajaran pondok pesantren yang unik maka mempunyai tujuan pembelajaran yang unik juga seperti:

- a. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- b. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- c. Dengan para santri menghormati seorang kyai, diharapkan setelah selesai belajar dari pondok pesantren ilmunya bermanfaat dan mendapatkan barokah (berkah) dengan wasilah ridho dari kyainya.

³⁶ Abuddinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 101.

³⁷ Abuddinata, h. 104.

- d. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.
- e. Para santri tidak mengharap penghargaan kependidikan yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama adalah mencari keridlaan Allah Swt dan ilmu untuk diamalkan.
- f. Mendidik untuk menjadi manusia pengabdikan Allah yang beriman, bertakwa serta berakhlakul karimah sehingga menjadi kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh.
- g. Mendidik santri untuk selalu hidup *wara'* atau *wira'I*, sehingga menjadi manusia yang tenggang, khusu', tawadhu, sabar dan terbentuknya kepribadian yang utama (*tafdhil*) serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya sesuai dengan Al-Quran.

2. Materi Pelajaran

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tidak memiliki kurikulum. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren

salafiyah tentu memiliki kurikulum melalui funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.³⁸

Pembelajaran di pondok pesantren salafiyah memfokuskan pada pengkajian dan penguasaan kitab-kitab kuning (kalsik) dalam berbagai bidang keilmuan islam dan Bahasa Arab, seperti: Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Mantiq, Ilmu Falaq, dan sebagainya.³⁹

Beberapa daftar kitab-kitab yang dapat dipelajari di pondok pesantren menurut Nurcholis Madjid diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Cabang Ilmu Fiqh:
 - 1) Safinatul Shalah
 - 2) Safinatul Najah
 - 3) Fatkhul Qorib
 - 4) Taqrib
 - 5) Fathul Mu'in
 - 6) Minhajul Qawim
 - 7) Muthma'innah
 - 8) Al-Aqna'
 - 9) Fathul Wahab
- b. Cabang Ilmu Tauhid
 - 1) Aqidatul Awam (Nazham)
 - 2) Bad'ul Amal (Nazham)
 - 3) Sanusiyyah
- c. Cabang Ilmu Tasawuf
 - (1) Irsyadul Ibad
 - (2) Tanbihul Ghofilin

³⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Kasubdit Pendidikan Salafiyah Pendidikan Al Quran & Majelis Taklim, 2009), h. 29.

³⁹ Departemen Agama RI, h. 50.

- (3) Minhajul Abidin
- (4) Al-Dawatul Tammah
- (5) Al-Hikam
- (6) Bidayatul Hidayah
- d. Cabang Ilmu Nahwu- Sharaf
 - (1) Al-Maqsud (Nazham)
 - (2) ‘Awamil (Nazham)
 - (3) ‘Imrithi (Nazham)
 - (4) Al-Jurumiyah
 - (5) Kaylani
 - (6) Alfiyah (Nazham)
 - (7) Ibnu Aqil⁴⁰

As’ad Said Ali berpendapat tentang kitab-kitab yang dapat dipelajari di pondok pesantren menurut menurut tingkatannya:⁴¹

Cabang Ilmu	Tingkatan	
	Tsanawiyah	Aliyah
Fiqih	Taqrib Sulam Al Taufiq Uqud Al-Lujain Fathul Qarib Kifayatul Akhyar	Fathul Mu’in Fathul Al-Qorib Mahalli Minhajul Thalibin
Ushul Fiqh		Al-Waraqat Al-Luma Al-Bayan Jm’ul Jawani
Nahwu Sharaf	Alfiyah Ibnu Malik Amsilatut Tasrif Syarah Jurumiyah ‘Imrithi Mutammimah Awamil	Syarah Afiyah Ibn Malik Dahlan Alfiyah
Aqidah	Aqidatul Awam Kifayatul Awam Jauharut Tauhid	Umm Al Bahrahin Fathul Majid Dasuqi

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 28-29.

⁴¹ As’Ad Said Ali, *Pergolakan di JantungTradisi*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 22.

	Sanusi Jawahirul Kalamiya	
Akhlak Tasawuf	Ta'lim Muta'alim Akhlakul Banin/Banat Bidayatul Hidayah	Ihya Ulumudin Minhajul Abidin Syarah Al-Hikam
Hadits	Bulughum Maram Arba'in Nawawi Muhtarul Ahadits Baiquni	Riyadus sholihin Shahih Bukhari Shahih Muslim
Siroh Nabi	Nurul Yaqin Barzanji Dardir Diba'	

Tabel 1: Kitab-Kitab yang di Pelajari di Pondok Pesantren

Penjenjangan tersebut dalam pelaksanaannya di pondok pesantren salafiyah tidaklah menjadi suatu kemutlakan. Bahkan dapat saja pondok pesantren salafiyah memberikan tambahan atau melakukan pengajaran kitab-kitab yang lebih populer dan efektif. Bahkan kadang ada semacam anggapan yang melekat mengenai keahlian bidang ilmu tertentu (Nahwu, Fiqih, Tasawuf) yang melekat pada salah satu pondok pesantren salafiyah, biasanya hal ini disebabkan pada keahlian sang kyai dalam bidang tertentu keilmuan islam.⁴²

Pembagian bidang keahlian pendidikan pesantren umumnya menurut Nurcholish Madjid pada hal-hal berikut:⁴³

a. Nahwu-Sharaf

Banyak orang berhasil memperoleh status sosial keagamaan atas titel kyai dan seterusnya hanya karena dianggap ahli dalam

⁴² Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 36

⁴³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 7-9.

gramatika bahasa Arab ini, Bentuk kongkrit keahlian itu biasanya amat sederhana, yaitu kemampuan mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu seperti *Ajurumiyah*, *Imrithy*, *Al-Fiyah*, *Ibnu Aqil*. Konsepsi keagamaan dalam keahlian dibidang ini ialah semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab.

b. Fiqh

Fiqh yang dianut pada pondok pesantren salafiyah mengikuti Imam Empat (Hambali, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I, dan Imam Maliki), Para ulama fiqh sendiri mendefinisikan sebagai sekumpulan hukum amaliyah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan. Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama atau syari'at). Perkembangan agama islam terjadi sedemikian rupa sehingga terdapat keharusan adanya pembakuan sistem hukum untuk mengatur masyarakat.

c. Tasawuf

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid, ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh legendaries tertentu, seperti Syeikh Abdul Qodir Jaylani. Secara umum tradisi amalan-amalan sufi yang diamalkan pada pondok pesantren salafiyah dari karya-karya Imam Al-Busthami, Junaidi dan Al-Ghazali.

3. Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *bodos*. *Meta* berarti “ melalui” dan *bodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara.⁴⁵

Metode pembelajaran dalam pendidikan islam menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul “ *Ilmu Pendidikan Islam*” adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran di Kalangan Anak-anak

(1) Metode pembelajaran Al- Quran, syair dan sajak

Pada periode awal dari perkembangan anak bahwa sebelum anak-anak belajar membaca dan menulis, anak diajarkan untuk menghafal surat-surat yang pendek dari Al Quran secara lisan. Caranya guru mengulang beberapa kali membaca Al-Quran, kemudian para murid disuruh mengikuti secara bersama-sama. Dalam metode pembelajaran ini yang dipentingkan adalah hafalannya bukan pengertiannya, hal ini dilakukan dengan alasan

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143

⁴⁵ Abuddin Nata, h. 144

agar mendapatkan berkah dari Al-Quran dan penanaman jiwa keagamaan.⁴⁶

Pembelajaran syair dan sajak juga dilakukan dengan cara hafalan seperti halnya pembelajaran Al-Quran tersebut di atas. Syair dan sajak yang dipilih ialah syair-syair yang singkat dan menarik sehingga mudah dihafal bahkan dimengerti oleh anak.⁴⁷

(2) Metode Pembelajaran Akhlak

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.” (Al-Hadits).⁴⁸

b. Metode Pembelajaran di Tingkat Tinggi

Pendidikan di tingkat tinggi berbeda dengan pendidikan di tingkat masa kanak-kanak, pendidikan di tingkat tinggi umumnya peserta didik telah menginjak usia dewasa. Adapun Metode pembelajaran di tingkat tinggi antara lain sebagai berikut:

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 146

⁴⁷ Nur Uhbiyati, h. 147

⁴⁸ Nur Uhbiyati, h. 148

(1) Sistem Muhadarah atau Kuliah⁴⁹

Sistem ini diberikan dengan cara memberikan pokok-pokok pikiran terlebih dahulu, baru kemudian diberikan perincian mengenai pokok-pokok itu.

Ibnu Khaldun menganjurkan dalam memberikan pelajaran itu agar dilakukan sistem berangsur-angsur sampai mahasiswa mengerti dan cukup merasa jelas dengan persoalan.

(2) Sistem Diskusi dan Berdebat

Sistem ini sangat penting dalam pendidikan islam sebab sistem ini merupakan metode efektif juga mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat, mengalahkan lawan, menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun, diskusi di bidang masalah-masalah ilmiah membantu untuk memahami ilmu itu dalam kemampuan untuk menguraikan, beliau mengkritik kalau mahasiswa-mahasiswa hanya berdiam-diam dan tidak berbicara dalam hal-hal yang mereka ketahui.⁵⁰

Beberapa metode pembelajaran pendidikan islam menurut Al-Quran, yakni dalam menyampaikan materi, antara lain:

a. Metode Teladan

⁴⁹ Nur Uhbiyati, h. 158

⁵⁰ Nur Uhbiyati, h. 159

Dalam Al Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik dengan mengambil sembel Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim As dan kaum yang beriman yang teguh kepada Allah.⁵¹

b. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi berbagai jenis cerita; cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampikan dalam kisah; cerita drama yang melukiskan yang sebenarnya tetapi bias diterapkan dan di saat apa pun.⁵²

c. Metode Nasihat

Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *nasihat*. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini

⁵¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 147

⁵² Abuddin Nata, h. 149

menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode yang lainnya dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁵³

d. Metode Hukum dan Ganjaran

Muhammad Quthbi mengatakan: “ Bila nasihat dan teladan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.”⁵⁴ Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat disamping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman.

e. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata *tablig* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Daya tarik ceramah, atau *tablig* bias berbeda-beda tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana kepribadiannya dan bagaimana bobot pembicaraannya, semua ini akan menjadi catatan yang mendasari daya tarik *tablig* yang disampaikannya.⁵⁵

f. Metode Diskusi

⁵³ Abuddin Nata, h. 150

⁵⁴ Abuddin Nata, h. 156

⁵⁵ Abuddin Nata, h. 158

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Diskusi dilakukan dengan cara-cara yang baik, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan sebagainya.⁵⁶

Beberapa metode lainnya yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Salafiyah

a. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliyyah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.⁵⁷ Di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah, sistem pengajian ini ada yang dilaksanakan oleh kyai, saudara dan putra-putranya serta diadakan oleh ustadz senior.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian kitab kuning dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan (langsung membaca, tanpa dibacakan dahulu oleh kyai/ustad) sebuah kitab kepada kiyai

⁵⁶ Abuddin Nata, h. 159

⁵⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Kasubdit Pendidikan Salafiyah Pendidikan Al Quran & Majelis Taklim, 2009), h. 64.

untuk dibaca di hadapan kiyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiyai itu.⁵⁸

c. Metode *Halaqah*

Halaqah merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa yang dimaksud yang diajarkan oleh kitab.⁵⁹

d. Metode Hafalan (*Muhafadzoh*)

Muhafadzoh merupakan satu kegiatan yang diwajibkan kepada para santri untuk menghafalkan bait-bait kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing santri. Biasanya kegiatan muhafadzoh ini merupakan syarat mutlak bagi kenaikan kelas atau kelulusan santri dalam masa belajar di suatu kelas.

4. Sumber Belajar

Sumber utama dari belajar dalam islam adalah Al-Quran. Al-Quran adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya, yang dipilih-Nya yang disebut Rasul atau Nabi.⁶⁰

Al-Quran, disamping mengandung petunjuk-petunjuk dan runtutan-runtutan yang bersifat ubudiyah dan akhlaqiyah, juga mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani manusia untuk mengolah dan

⁵⁸Departemen Agama RI, h. 65.

⁵⁹Departemen Agama RI, h. 66.

⁶⁰ Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, tt), h. 39

memperbaiki alam semesta atau untuk mengerti gejala-gejala dan hakekat hidup yang di hadapinya dari masa ke masa.

Pondok pesantren memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah standar yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut *kitab kuning (kitab salaf)*.

Di kalangan pondok pesantren salafiyah sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar pula “kitab klasik” karena tidak dilengkapi dengan harokat (sandang atau *Sakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pondok pesantren sebagai “*kitab gundul*”.⁶¹

Sebagaimana diketahui, para ulama merupakan pemegang teguh ajaran Ahlu Al Sunnah wa Al- Jama’ah. Ahlu Al Sunnah wa Al- Jama’ah sebagai penyebutan pada suatu kaum yang ushulnya mengikuti Rasul, ilmu fiqihnya mengikuti Imam Empat (Hambali, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi’I, dan Imam Maliki), tasawufnya mengikuti Al-Busthami, Junaidi dan Al-Ghazali. Dan sampai saat ini yang termashur di kalangan pesantren Ahlu Al Sunnah wa Al- Jama’ah yang dimaknai sebagai golongan yang aqidahnya mengikuti imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Mansyur Al-Mathuridi.⁶²

5. Kehidupan Kyai dan Santri

⁶¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 33

⁶² Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 61.

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.⁶³

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri

⁶³ Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. (Jakarta : IRD Press, 2005).h 28.

dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.⁶⁴

2) Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- (a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 60.

(b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁶⁵

(c) Hubungan Kyai dan Santri

Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi Kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang tua. Kyai adalah model (uswah) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.⁶⁶

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, h. 52.

⁶⁶ Khairul Anam, *Artikel: Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri*, di download pada tanggal 8 Maret 2017 di <http://idanovianti.wordpress.com>.

Kyai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model. Sebagai model, Kyai adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Karena Kyai adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Oleh karena itu seorang santri sikap santri terhadap kyai harus:

- (1) Murid harus mempunyai iktikad, maksudnya murid tidak akan berhasil kecuali melalui guru, jika murid akan pindah pada guru lain, hal itu menjadi sebab terhijabnya atau terhalangnya nur hIdayah guru, kecuali dapat izin dari guru.
- (2) Harus pasrah apa yang diridhoi guru, serta patuh kepada guru dan bersungguh-sungguh ridho dan ikhlas hati karena Allah, tidak bisa berhasil kecuali taat dan patuh pada guru.
- (3) Apa bila ada pertentangan atau beda pendapat keinginannya murid dengan guru, baik semua masalah atau sebagian, maka murid harus meninggalkan keinginannya itu, karena menentang guru sama saja menghilangkan barokah dan menjadi su'ul khotimah (akhir yang tidak baik), kecuali guru memberi kebebasan pada murid.
- (4) Harus menjauhi apa yang tidak disukai guru dan ikut benci apa yang tidak disukai guru.
- (5) Tidak boleh berprasangka jelek kepada guru dan tidak boleh membicarakan kesalahannya guru, murid tidak boleh kecewa

sama guru, jika keinginannya tidak dipenuhi, karena kalau guru itu mencegah, itu pasti ada hikmahnya, dan jika disuruh guru, maka cepat-cepat segera melakukannya meskipun itu berat.

C. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

1. Kriteria Pendidikan Bermutu Pada Pondok Pesantren

Istilah bermutu sering diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya digunakan dalam arti "*bermutu baik*", misalnya sekolah bermutu, pesantren bermutu, makanan bermutu atau pelayanan bermutu dan lain-lain.

Dalam perbincangan sehari-hari, istilah "*bermutu*" umumnya digunakan dalam arti "bermutu baik", misalnya sekolah bermutu, makanan bermutu, atau pelayanan bermutu dan lain-lain. Menurut Suryadi, mutu dalam arti relatif, ukuran mutu adalah kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, pelanggan pada hakikatnya ikut menentukan mutu, jadi bukan hanya produsen yang menentukannya kebutuhan pelanggan berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Juran mengemukakan bahwa: Mutu adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya.

Dengan demikian, secara umum pengertian mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang

tersiat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output pendidikan*.⁶⁷

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek ke depan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang bermutu yang dipandanganya ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sipiritual dan akhlak, mampu mengembangkan aspek intelektual, dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya.⁶⁸

Pendidikan bermutu dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor berperan dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana-prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan manajemen pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan

⁶⁷ Ijudin, *Jurnal Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, Vol. 09, (Garut : FPIK, 2015), h. 22.

⁶⁸ Siswanto, *Jurnal Desain Mutu Pendidikan Pesantren*, vol. 23, (Karsa: STAIN Pamekasan, 2015), h. 260.

mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula.⁶⁹

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sudah saatnya pesantren memosisikan dirinya sebagai industri jasa, yaitu industri yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang berkualitas dan memberikan kepuasan kepada mereka. Untuk memosisikan dirinya sebagai industri jasa, pendidikan di pesantren harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu.

Konsep Pendidikan bermutu menurut Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim Muta'allim yaitu:⁷⁰

a. Konsep seorang Guru:

- (1) Haruslah orang yang lebih alim (pandai / cerdas), yaitu seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.

⁶⁹Siswanto, h. 261

⁷⁰ Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islam (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), h. 25

- (2) Bersifat *Wara'* (menjaga harga diri), guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau *syubhat* agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.
 - (3) Berpengalaman / Lebih tua, guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.
 - (4) Berbudi luhur, guru haruslah memiliki budi pekerti yang luhur karena budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid.
 - (5) Bijaksana, guru dapat bertindak tepat menurut garis yang baik, selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) apabila menghadapi suatu kesulitan.
 - (6) Penyabar, guru yang selalu menerima segala bencana dengan laku yang sopan, sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal.
- b. Konsep seorang Murid/Santri
- 1) Tidak melintas di hadapan guru
 - 2) Tidak duduk ditempat duduk guru
 - 3) Tidak memulai berbicara tanpa seijin guru
 - 4) Tidak banyak bicara disebelah guru
 - 5) Mencari ridho guru guru, menghindari murka guru dan menjunjung tinggi perintah guru selama tidak bertentangan dengan ajaran agama
 - 6) Menghormati anak guru.

- 7) Meninggalkan perbedaan masalah antara guru dengan murid sehingga dapat menghilangkan barokah dan menjadi *su'ul khotimah*.
- 8) Mampu meneruskan perjuangan guru ketika sudah berada dilingkungan masyarakat.⁷¹

Jerome S. Arcaro mengemukakan lima karakteristik pendidikan bermutu, yang diidentifikasi sebagai pilar mutu, yaitu:

- a. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan *customer*, baik *customer* internal (orang tua, santri, ustadz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun *customer* eksternal (pihak yang memanfaatkan *output* proses pendidikan).
- b. Mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, tapi mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.
- c. Mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan.
- d. Menunjang sistem yang diperlukan oleh staf dan siswa untuk mengelola perubahan dengan memiliki komitmen pada mutu.
- e. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.⁷²

⁷¹ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 3

⁷² Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 10-14.

pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus dan potensi yang dimiliki para santri meliputi:

a. Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

b. Keikhlasan

Yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan semata-mata karena untuk ibadah lillah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Guru ikhlas mendidik, para santri ikhlas belajar dan dididik, pengurus Pondok Pesantren ikhlas dalam bekerja dan membantu Majelis Pengasuh dan Pimpinan, dan para wali juga ikhlas menyerahkan putra-putrinya sepenuhnya kepada Pondok Pesantren untuk dididik. Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara guru yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Dengan demikian maka setiap santri diharap mampu mengerti dan menyadari arti Lillah, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun. Sebagai seorang muslim.⁷³

Oleh karena itu, pendidikan di pesantren selain menyiapkan berbagai sumber daya untuk menyiapkan santri yang pandai dalam bidang ilmu keagamaan dan memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya yang membuat santri pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni.

⁷³http://anampunyablog.blogspot.com/2009/12/pesantren-dan-prilaku-santri_22.html di akses pada tanggal 6 maret 2017.

Di samping itu, pesantren selain dituntut untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual (*ubûdiyyah*) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas, dan pemecahan masalah. Tanggung jawab pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar (*doing what's right*). Rasionalitas artinya menggunakan akal sehat atau berorientasi pada pertanyaan mengapa. Sementara itu, pemecahan masalah adalah mengamalkan apa yang diketahui dan dikuasai ke dalam tindakan.

Dalam konteks yang lebih modern, para santri sering dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Model eksperimentasi semacam ini dapat mendorong santri untuk mengembangkan diri, sehingga diharapkan mereka tidak gagap ketika telah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang ideal, karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri.⁷⁴

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan islam memerlukan landasan kerja guna member arah bagi program yang akan dilakukan. Landasan tersebut

⁷⁴ Siswanto, *Jurnal Desain Mutu Pendidikan Pesantren*, vol. 23, h. 262.

terutama berasal dari Al-Quran maupun Hadits Nabi SAW. Diantaranya adalah :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syura: 52)

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
 الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus^[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S.Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut”: “*Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh ALLAH ialah orang yang senantiasa tegak taat kepadanya. dan memberikan nasehat*

kepada hambanya, semua akal dan fikirannya serta menasehati pula akan dirinya sendiri ; menaruh perhatian dan mengamalkan ajarannya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan pulalah ia. (HR. Ibn Abbas).”

Dari ayat Al Quran dan Hadits Rasul tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Al-Quran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridai Allah SWT.
- b. Menurut sabda Rasul, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan islam.
- c. Al-Quran dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi ialah seorang petunjuk jalan lurus dan selalu memerintahkan kepada umatnya agar saling member petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan islam.⁷⁵

Di dalam al-Qur’an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan kerangka dasar sebagai pedoman pengembangan kurikulum. Kerangka tersebut adalah *tauhid*, yang menjadi kurikulum inti (*intra culiculer*) pendidikan Islam, dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tak dapat dirubah.

Dalam Al-Qur’an Allah menyatakan tentang sifat Tauhid sebagai berikut :

⁷⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 194.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “ Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”(Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT itu sendiri yang mengatakan tentang adanya Zat-Nya. Umat Islam diperintah untuk melaksanakan shalat guna mengingat-Nya. Dalam *Tafsir Al-Misbah* disebutkan bahwa, jika seseorang telah mengenal Allah SWT dengan pengenalan yang sesungguhnya, maka otomatis akal pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dengan bentuk ibadah dan ketundukan yang paling jelas yaitu melaksanakan shalat.⁷⁶

Kurikulum inti (*intra curricular*) selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu;

- a. Ayat Allah yang berdasarkan wahyu,
- b. Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan
- c. Ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia.

Tentang hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam Surat al-Alaq : 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol 8, h. 284.

Artinya:“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S.Al-Alaq: 1-5)

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah SWT itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*). Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai variasinya.

Selanjutnya membaca merupakan alat sistem komunikasi (*comunication system*) yang merupakan syarat mutlak terwujudnya berkelanjutannya suatu sistem sosial (*sosial system*). Sulit dibantah, bahwa perkataan membaca yang dikembangkan dari wahyu pertama ini memiliki pengertian yang demikian lengkapnya. Selanjutnya penggunaan bahasa sebagai gudang (*storage*) tempat penyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari kontak inilah

dapat dilihat bagaimana ayat pertama itu merupakan suatu pertanda bagi bangkitnya suatu peradaban baru. Bahkan keseluruhan wahyu yang diturunkan oleh Allah itu diberi nama al-Qur'an *mashdar* dari kata-kata **قَرَأَ** *qaraa-yaqrau-qiraatan wa qur'anan*) yang berarti bacaan atau yang dibaca, Qur'an inilah yang menjadi sumber perubahan peradaban (*tamaddun*).⁷⁷

Dasar pendidikan pondok pesantren sebagaimana telah dikemukakan dalam buku "*Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren*" adalah iman dan pengabdian kepada Allah Robbul Alamin. Iman dan pengabdian ini yang menjadi dasar ajaran para Rasul Allah, sebagaimana dimaksud dalam Al-Quranul Karim Surat Al-Anbiya Ayat 25 :⁷⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."⁷⁹

Dengan kata lain, islam hendaknya menjadi arah pendidikan pondok pesantren, dan secara konkrit menjadikan Al- Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai petunjuk yang perlu ditegakkan pada keseluruhan

⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab, h. 384.

⁷⁸Departemen Agama Islam RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Peantren*, h. 19

⁷⁹Syaamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT. Sigma Eksa Media, 2010), h. 324

kehidupan. Hal ini sesuai dengan petunjuk Al Quran surat Al Baqarah ayat 208.⁸⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. Seperti yang tercantum dalam kurikulum SD, dalam landasan program dan pengembangan dikemukakan bahwa pengembangan kurikulum mengacu pada tiga unsur, yaitu: (1) nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya; (2) fakta empirik yang tercermin dari pelaksanaan kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, maupun survey lainnya; dan (3) landasan teori yang menjadi arahan pengembangan dan kerangka penyorotnya.⁸¹

Dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagaimana tertulis dalam buku “*Manajemen Pengembangan Kurikulum*” karangan Oemar Hamalik adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan Nasional.

⁸⁰Departemen Agama Islam RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Peantren*, h. 21

⁸¹Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 268.

- b. Kurikulum pada jenjang semua pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c. Kurikulum harus sesuai dengan cirri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d. Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- f. Kurikulum dikembangkan dengan mem[erhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g. Kurikulum pada semua jejang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- h. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan , intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika, dan rasa kebangsaan.⁸²

Pengembangan kurikulum berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Berdasarkan hal tersebut pengembangan kurikulum berlandaskan factor-faktor sebagai berikut:

⁸²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h . 98.

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan internasional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan,
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, dalam arti luas meliputi lingkungan manusia, lingkungan kebudayaan, lingkungan hidup dan lingkungan alam.
- e. Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hnkam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan IPTEK yang sesuai dengan system nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.⁸³

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Prinsip-prinsip pendidikan islam dalam menyusun kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama, yaitu Al Quran dan Al Hadits.⁸⁴

- a. Firman Allah

⁸³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 19.

⁸⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Cet. iv, 2009), h. 87

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut Quraish Shihab ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. *Pertama*, dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan diperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat.

Kedua, ayat di atas mengaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan

kebahagiaan akhirat :*pada apa yang dianugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat di atas *fīy mā atāka Allah*.

Ketiga, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintah-Nya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *jangan lupakan*. Ini mengesankan perbedaan antar keduanya.⁸⁵

b. Sabda Rarulullah SAW

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmuzi).

M.Arifin, dalam buku yang dikutip oleh Nur Uhbiyati yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengemukakan bahwa:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup islami.

⁸⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 408.

- b. Berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung nilai-nilai islami yang merealisasikan tujuan pendidikan islam.
- c. Kurikulum yang bercirikan islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan islam.
- d. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan islam harus saling berkaitan dan saling menjiwvai dalam proses mencapai produk yang bercita-cita menurut ajaran islam.⁸⁶

Asma Hasan Fahmi menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan dalam menentukan kurikulum ada 6, yaitu:

- a. Nilai Materi atau mata pelajaran, karena pengaruhnya dalam mencapai kesempurnaan jiwa dengan cara mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan ini adalah tugas dari ilmu ke-Tuhanan dan ilmu-ilmu agama.
- b. Nilai mata pelajaran mengandung nasihat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan utama, dan ini adalah tugas dari ilmu akhlak, ilmu hadits dan fiqih secara umum.
- c. Nilai mata pelajaran, karena pengaruhnya yang berupa latihan, atau nilainya dalam memperoleh kebiasaan tertentu dari akal yang dapat berpindah ke lapangan-lapangan yang lain bukan lapangan mata pelajaran yang melatih akal itu yang pertama kali.
- d. Nilai mata pelajaran, yang berfungsi pembudayaan dan kesenangan otak (*intellect*) dan tujuan utama dalam hal ini adalah untuk

⁸⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 163.

memuaskan naluri alamiah manusia kepada pengetahuan, dan inilah yang dianggap oleh para ulama islam sebagai satu naluri yang membedakan manusia dengan hewan.

- e. Nilai pelajaran, karena diperlukan untuk mempersiapkan seseorang guna memperoleh pekerjaan atau penghidupan.
- f. Nilai mata pelajaran, karena ia merupakan alat atau media untuk mempelajari ilmu yang lebih berguna, dan mata pelajaran yang dianggap oleh orang islam sebagai media yang otomatis untuk mempelajari pelajaran lain adalah ilmu bahasa yang sangat membantu untuk memahami agama.⁸⁷

Identik dengan pendapat tersebut diatas yaitu sebagaimana dikemukakan oleh M. Athiyah Al- Abrasyi yang mengatakan:

- a. Pengaruh mata pelajaran dalam mendidik jiwa serta kemampuan jiwa. Dari itu diberikan pelajaran –pelajaran tentang ketuhanan dan keagamaankarena ilmu itu yang paling mulia karena mempelajari tentang sifat-sifat ketuhanan.
- b. Pengaruh suatu mata pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntunan, ibadah adalah dengan menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, hadits dan fiqih.
- c. Disamping itu ada lagi mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yaitu apa yang oleh ahli-ahli

⁸⁷ Nur Uhbiyati, h. 164-165.

pendidikan utama dewasa ini dinamakan menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.

- d. Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan. Pendidikan islam mengutamakan segi-segi kerohanian, keagamaan, dan moral, hal ini dapat dirasakan oleh orang-orang yang membawa buku-buku yang ditulis oleh filosof dan ulama-ulama islam, sementara itu pendidikan islam tidak mengesampingkan hal itu dan tidak memberikan tuntunan kepada siswa untuk mempelajari subjek atau latihan kejuruan-kejuruan mengenai bidang pekerjaan, sehingga harapan mereka setelah selesai dari menghafal Al-Quran dan pelajaran-pelajaran agama mereka bias mencari kebutuhan hidup.
- e. Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Kaum muslimin telah mempelajari bahasa Arab dan sastra Arab oleh karena kedua jurusan ini membantu untuk mengerti tafsir Al-Quran, hadits dan fiqih islam.⁸⁸

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah: segi agama akhlak/budi pekerti dan berikutnya barulah segi kebudayaan.

4. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang mengajarkan Al-Quran dan Al-Hadits, kitab kuning (*kitab klasik*) melalui bimbingan kyai. Dengan visi mendidik santri untuk menjadi

⁸⁸ Nur Uhbiyati, h. 166-167.

muslim yang memahami, mengerti serta taat menjalankan ajaran agama islam, sekaligus menguasai metodologi pengetahuan agama islam secara baik dan benar.

Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama islam, juga menjalankan fungsi sebagai lembaga dakwah dan fungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Meskipun berbagai fungsi telah diperankan oleh pondok pesantren salafiyah, dalam kenyataannya, fungsi pertama dan utama pondok pesantren salafiyah tetap sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* untuk mempersiapkan kader-kader ulama.⁸⁹

Oleh karena itu ciri utama dalam sebuah pondok pesantren salafiyah adalah adanya pengajian kitab. Ciri ini tetap dipertahankan, lembaga pondok pesantren salafiyah sudah mengalami perubahan-perubahan, pondok pesantren salafiyah sampai saat ini merupakan satu-satunya lembaga *tafaqquh fi al-din*. Belum ada lembaga lain yang dapat menggantikan peran pondok pesantren salafiyah untuk pengkaderan ulama.

Pengertian terminologi *tafaqquh fi al-din* berarti mengkaji, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam kaitan yang berfungsi pondok pesantren salafiyah, dapat diartikan sebagai upaya untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman melalui sumber primernya,

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 49.

berupa kitab-kitab klasik berbahasa Arab (berbentuk huruf pegon atau huruf tanpa harokat).⁹⁰

Pembelajaran pondok pesantren salafiyah memfokuskan pada pengkajian dan penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam berbagai bidang keilmuan Islam dan bahasa Arab, seperti Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Mantiq, Ilmu Falaq, Faraidh dan sebagainya. Melalui kitab-kitab tersebut, para santri dididik agar mampu membaca kitab-kitab yang telah terpilih dan menguasai materi berbagai bidang ilmu yang dipelajarinya. Tentu saja dalam peranan utama ini, pendidikan di pondok pesantren salafiyah tidak semata-mata bertujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan agama dari kyai kepada santri-santrinya, melainkan juga membentuk akhlak dan kepribadian santri menjadi muslim yang istiqomah, bertanggung jawab, menghargai nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, pendidikan pondok pesantren salafiyah selain mengenal kurikulum atau *manhaj* berupa target-target penguasaan kitab-kitab tertentu sesuai dengan pembedangan ilmu-ilmu agama, dipondok pesantren salafiyah juga berlangsung proses interaksi pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlaq yang mulia, seperti tradisi cultural pembacaan tahlil, al-barzanji, manaqib, ziarah kubur (tawasul) dan sejenisnya.⁹¹

Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi '*alim* ', tetapi juga membantu kepribadian muslim yang *kaffah* yang tidak saja

⁹⁰Departemen Agama RI, h. 50.

⁹¹Departemen Agama RI, h. 50-51.

pintar dan menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga santri yang teguh imannya, taat menjalankan syari'at dan siap mengaktualisasikan aqidah dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam tata pergaulan sesama manusia.

Kondisi tersebut dapat tercipta karena pondok pesantren salafiyah memiliki program pendidikan yang disusun sendiri baik yang sifatnya pendidikan formal, non formal, maupun informal serta ditunjang dengan sistem asrama yang merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren salafiyah. Sistem dan pendekatan demikian menempatkan pondok pesantren bukan saja berfungsi sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan melainkan juga merupakan tempat berprosesnya kehidupan santri itu sendiri, yang memberikan kondisi untuk pembentukan watak dan pengembangan kepribadian.⁹²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: Awal berdirinya pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kyai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. semuanya bergantung kepada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kyai sepenuhnya.

⁹² Departemen Agama RI, h. 51.

Kurikulum yang berkembang di Pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut: (a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama' di kemudian hari, (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai / guru, dan (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur / fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.

Kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahas arab (nahwu, sorof, balaghah, tajwid), mantiq, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu dan masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dzofier mencakup kelompok nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah.⁹³

Dengan formasi pengajaran kitab-kitab klasik, jelaslah bahwa dalam bentuk aslinya, pesantren memang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini juga terbukti, misalnya pada zaman penjajahan Belanda, sementara anak-anak elit penguasa disediakan lembaga pendidikan umum model Eropa. Putra-putri rakyat biasa yang mayoritas muslim bersekolah di

⁹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandanga Hidup Kiai*, h. 7.

pesantren dan madrasah dengan pengajaran pokok tentang agama islam semata. Maka wajarlah dengan watak tradisionalnya, pesantren tradisional mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama islam kepada para santrinya.

5. Pengawasan dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengawasan

Guru bertanggung jawab melaksanakan kurikulum dikelas melalui proses belajar mengajar secara efektif, karena itu kemampuan professional guru turut menentukan apakah suatu kurikulum dapat beroperasi secara efisien dan efektif. Tingkat efisien itu ditentukan oleh derajat kelancaran yang ditempuh, sedangkan tingkat efektifitasnya ditandai oleh derajat keberhasilannya, yakni dalam bentuk perubahan perilaku para siswa, yang kita kenal dengan sebutan prestasi belajar.⁹⁴

Dalam terminologi pesantren kyai adalah pendiri, pemilik, pengasuh, pimpinan, dan komando tertinggi pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultasi agama (spiritual).⁹⁵

Pelaksanaan kurikulum tingkat pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai sebagai pengasuh juga sebagai manager dalam pondok pesantren, seperti yang dikemukakan Dhofir, kyai dalam pondok pesantren sebagai pengasuh, pengajar dan kekuasaan kyai

⁹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 191.

⁹⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Media Grafika, 2008), h. 146.

mutlak didalam mewarnai pondok pesantren, dan kyai yang lebih besar pengaruhnya.⁹⁶

Pengawasan kyai dalam pondok pesantren bertujuan untuk membina, meningkatkan kualitas dan hubungan antar asatidz-asatidz supaya tercapai sebuah cita-cita yang diharapkan, walaupun bentuk supervise yang dilakukan kyai sangatlah sederhana. Supervise yang dilakukan kyai di pondok pesantren yaitu:

- (1) Evaluasi dalam KBM (kegiatan belajar mengajar).
- (2) Evaluasi dalam ketertiban dan akhlak santri.

b. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan pula dengan penilaian pendidikan, yakni kegiatan menilai yang terjadi dalam waktu aktivitas pendidikan. Evaluasi itu semacam pengukuran karena dalam evaluasi digunakan alat ukur tertentu, misalnya alat ukur untuk mengevaluasi keberhasilan anak didik dalam mata pelajaran bahasa inggris bidang perckapan dengan alat tes lisan, yakni semua siswa diuji keterampilan percakapannya oleh pendidik satu persatu atau pendidik mendengarkan percakapan yang dilakukan diantara muridnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan anak didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu, baik yang sifatnya teoritis, metodologis, materi maupun substansinya. Yang dievaluasi

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandanga Hidup Kiai*, h. 50-60.

adalah tiga ranah dalam tujuan pendidikan, yakni evaluasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁷

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian ialah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan. Disamping itu perlu diperhatikan bahwa: 1). penilaian harus bersifat objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang dirinci dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan materi dan dan tujuankurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat.⁹⁸

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum dalam pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa belajar. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.⁹⁹

Manajemen kurikulum bertujuan untuk proses penataan pengolahan dan pengumpulan informasi untuk menentukan pencapaian hasil kurikulum dengan menetapkan standar minimal yang dicapai guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melalui perbandingan. Sedangkan Hamalik membagi tujuan

⁹⁷ Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 87.

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 30.

⁹⁹ Oemar Hamalik, h. 29.

penilaian menjadi dua yaitu umum dan khusus. Secara umum memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kurikulum, dimana informasi ini akan bermanfaat untuk mengambil pertimbangan yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kurikulum. Sedangkan secara khusus memperoleh jawaban atas kelengkapan komponen kurikulum, efektivitas pelaksanaan kurikulum, tingkat pencapaian hasil belajar.¹⁰⁰

Oleh sebab itu dalam evaluasi kurikulum dapat dilihat apakah tujuan yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan telah tercapai atau belum, atau dengan kata lain evaluasi kurikulum digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan untuk mencapai efektivitas kurikulum.

Guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam evaluasi perlu adanya beberapa kriteria yang perlu untuk dievaluasi, menurut Hamalik aspek-aspek yang di evaluasi meliputi:

- (1) Masukan yang meliputi ketercapaian kurikulum, kemampuan awal pada peserta didik, kemampuan profesional guru, kuantitas mutu sarana dan prasarana, dan jumlah pemanfaatan waktu.
- (2) Kategori pelaksanaan atau proses yang meliputi, perumusan isi dan tujuan kurikulum, pemilihan dan penggunaan strategi belajar mengajar, penilaian, bimbingan dan remidi.

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 253.

(3) Kategori produk atau lulusan meliputi: kuantitas dan kualitas yang dimiliki peserta didik, keterlaksanaan dan dampak program pendidikan.¹⁰¹

Pondok Pesantren Salafiyah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, sudah mulai melaksanakan dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, yaitu dengan mengadopsi sistem sekolah, akan tetapi tidak meninggalkan evaluasi yang ada. Adapun bentuk-bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Ulangan harian, hal ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya ini dilakukan apabila telah selesai mengkaji materi pelajaran, baik berbentuk lisan atau tulisan dan terkadang berbentuk tugas.
- (2) Ujian semester, yaitu sistem evaluasi yang dilaksanakan setiap enam bulan. Materi yang diujikan adalah seluruh materi yang telah diajarkan dalam setiap enam bulan di pesantren atau di madrasah sesuai dengan tingkat kelas dan lembaganya masing-masing. Model dan bentuk soal yang digunakan seperti model dan bentuk soal yang digunakan di sekolah-sekolah formal, menggunakan pilihan ganda dan essay.
- (3) Metode hafalan, sistem evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka untuk kenaikan tingkatan kelas. Seorang santri naik tingkat apabila

¹⁰¹ Oemar Hamalik, h. 240-260.

sudah menghafalkan beberapa materi yang telah ditentukan oleh kiai atau ustadz.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain (Rancangan Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana desain ini digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang perilaku orang yang terjadi secara alami di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu dari perspektif pelakunya.¹

Dalam hal ini mengkaji setiap peristiwa yang terjadi dan konsep-konsep pemikiran tentang manajemen pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur. Penggunaan desain ini dikarenakan; (1) untuk memberikan batasan latar penelitian, (2) penelitian ini menyajikan secara mendalam dan komprehensif tentang manajemen pengembangan kurikulum pondok pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur secara deskriptif, (3) data penelitian yang diperoleh diklasifikasi atau dikelompokkan menurut jenis, sifatnya, sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 251.

B. Sumber Data (Informan Penelitian)

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, maupun hal-hal yang terjadi.² Sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur. Untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Unsur pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur.
2. Unsur dewan asatidz.
3. Salah seorang santri dari masing-masing unit kegiatan yang diselenggarakan di pesantren.

C. Teknik Pengambilan Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.³

Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung.⁴

²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, h. 215.

³S.Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106.

⁴Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: STAIN,2010), h. 71.

Dalam hal ini penulis mengadakan observasi pada materi atau isi pelajaran, sistem pendidikannya, evaluasi, keadaan santri dan yang pasti tentang pola pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur

2. Interview

Wawancara atau Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵ Dalam wawancara serupa ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶

Interview adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan wawancara secara langsung (*face to face relation*).⁷

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain-lain.⁸

Tekhnik dokumentasi ini, dipergunakan untuk mengkaji data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur yang meliputi letak geografis, jumlah

⁵ S.Nasution, *Metode Reseach*, hal. 113

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 197.

⁷ Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 73

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 234.

santri, perkembangan santri, sejarah berdirinya, keadaan pengasuh, ustaz, pengurus, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data dimaksudkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.⁹

Berdasarkan teknik diatas, maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber primer dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren (kyai), dibandingkan dengan hasil wawancara dengan pengurus (ustadz), dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri. Selain itu juga dibandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta dilapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.¹⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,)*, h. 333.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,)*, h. 335.

analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren dalam manajemen pondok pesantren.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplayka data dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mempermudah dalam memahami masalah yang terjadi dilapangan.

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data terkumpul , dipilih dan dipilah serta disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju kepada hal-hal yang khusus.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitati.)*, h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren

KH.Ahmad Sodiq adalah putra dari seorang petani dari ayah Turmuji dan ibu Situn yang dilahirkan dikampung Jatisari, Kecamatan Kepung, Kawedanan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 18 Juli 1927.

Ketika kanak-kanak, Ahmad Sodiq tidak berbeda dengan teman-teman seusianya. Namun, ketika masuk SD (SR, saat itu), usianya sudah 16 tahun. Pendidikan formal itu pun hanya ditempuh hingga kelas III. Pada usia 18 tahun, anak ketiga dari enam bersaudara ini memilih mengikuti pelatihan-pelatihan ketentaraan. Maklum, saat itu Indonesia tengah dijajah Belanda dan membutuhkan banyak pejuang.

Meski hanya setahun, pendatang ini lulus uji keberanian dan keterampilan berperang. Sang kiai pun gembira dan memberitahukan hal itu kepada sang ibu. Namun, tidak demikian dengan Ny. Situn yang melahirkannya. Dia tidak merestui anaknya menjadi tentara. Dengan berat hati, Ahmad Sodiq akhirnya mengurungkan niatnya berjuang lewat militer. beliau akhirnya memilih jalur agama sebagai alat perjuangan. Pondok Pesantren Darussalam Kencong, sekitar 3 kilometer dari rumahnya, menjadi pilihan.

Itu bukan hal mudah. Sebab, sang ibu baru mengizinkan ke ponpes jika menyanggupi tiga syarat: Mencari bekal penghidupan sendiri, tetap membantu kebutuhan keluarga, dan tetap bekerja di rumah serta tidak boleh merantau. Selanjutnya, Ahmad Sodiq pindah ke Ponpes Pedes di Jombang, Jawa Timur, khususnya untuk memperdalam ilmu Alquran dan tarekat. Meskipun jarak dari rumahnya sekitar 34 kilometer, perjalanan ke tempat K.H. Romli Tamim itu ditempuh dengan berjalan kaki.

Dengan tiga syarat itu, perjalanan Ahmad Sodiq ke pesantren setiap hari ditempuh sambil berjualan nangka muda dari rumah ke rumah hingga pasar. Hal itu dilakukan hingga sembilan tahun.

Tiga tahun kemudian, ia mengajar di Ponpes Darussalam, tempat pertama kali menuntut ilmu agama. Pengabdian itu dijalannya sekitar tiga tahun. Selain itu, beliau berguru kepada K.H. Adlan Ali, pengasuh Ponpes Cukir, Jombang, Jatim. Sekitar tahun 1963, beliau mengikuti Suroso, adiknya yang menjadi transmigran di Brajadewa, Way Jepara, mengutus Bisri Mustofa, keponakannya, untuk meminta sang kiai ke Lampung.

Namun, sampai di Brajadewa, beliau tidak langsung menjadi kiai. Karena kedatangannya juga atas permintaan Goden almarhum, Kepala Kampung setempat, dia lebih dahulu dipondokkan di rumahnya dan menjadi anggota hansip. Tetapi, jika malam, beliau ditugaskan mengajar agama di mushala dan dari rumah ke rumah.

Setahun kemudian, tokoh itu diberi tanah wakaf desa seluas 0,5 ha. Di tempat itulah Ahmad Sodiq mengembangkan ilmu bersama Kiai

Ismail. Karena kepercayaan masyarakat untuk menjadikan anaknya sebagai santri terus bertambah, pembangunan asrama pun dimulai. "Saat itu sekitar tujuh orang. Tapi bukan bapak saya yang membangun, melainkan para santri itu sendiri; mulai mencari bahan sampai mengerjakannya," ujar Gus Dardiri", putra pertamanya. Sekitar tiga tahun kemudian, di antara wali santri ingin mengambilnya sebagai menantu. Namun, niatan itu tidak berlanjut. Ahmad Sodiq pun akhirnya menikahi Saminah asal Plongkowati, Way Jepara, dan membuahkan enam anak. Meskipun pondok pesantrennya berkembang pesat, anak-anaknya menjadi sarjana, dan zaman telah berubah, Ahmad Sodiq tidak berniat mengubah sistem pendidikannya. Dia tetap berprinsip bahwa sistem salaf (kuno) tetap efektif untuk mencetak generasi muslim yang andal.

Meski bangunan pondok pesantren dan masjidnya megah, sang kiai tetap berpenampilan sederhana. Ia pun tidak menjadikan lembaga pendidikannya untuk mencari uang. Pada usianya yang ke-81, Ahmad Sodiq tetap ke ladang bercocok tanam. Sebab, ia punya komitmen bahwa manusia biasa haruslah bekerja agar segala kebutuhan hidupnya tercukupi dan beramal salih. Namun, keduanya tidak boleh keluar dari rel-rel agama.

Kemudia Beliau sekarang menjadi seorang mursyid Toreqoh. Kedudukannya sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah tergolong unik. Santri tarekat resah karena mursyidnya, K.H. Zainul Jinan (alm.), pengasuh Pondok Pesantren Qodiriyyah Desa Srikaton, Kecamatan

Gunungbalak, Lam-Teng (waktu itu), masuk Golongan Karya (Golkar). Sejumlah pengikut yang tidak setuju, menemui dan memintanya untuk *diopeni*, bahkan kalau bisa menjadi penggantinya. Keluarga besar pondok pesantren pun kemudian rapat. Hasilnya, menyepakati Kiai Ismail menggantikan Jinan, yang kemudian memindahkan lembaga pendidikannya ke Desa Siraman, Pekalongan, Lam-Tim. Bersama yang bersangkutan, sejumlah orang berangkat ke Pondok Pesantren Cukir, untuk meminta restu. Namun, K.H. Romli, pemimpin tarekat di sana, tidak merestui. Menurut dia, Kiai Ismail hanya bisa menjadi badal mursyid (setingkat lebih rendah dari mursyid). Romli justru menunjuk Ahmad Sodiq-lah yang pantas menjadi mursyid. Bahkan, Romli berpesan kepada rombongan agar memanggil Ahmad Sodiq ke Cukir untuk dibaiat sebagai mursyid tarekat Qodiriyah wa al-Naqshabandiyah Lampung. Sebab, kalau tidak santri tarekat tersebut akan kebingungan untuk melanjutkan dan mengembangkan ajaran ketauhidannya.

2. Sejarah Berdirinya

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah didirikan pertama kali pada tahun 1965 oleh K.H. Ahmad Shodiq di desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur. Dalam pembangunannya ini beliau dibantu oleh para Kyai setempat. Sedangkan yang pertama kali dibangun adalah musholla dari bambu.

Awalnya calon tempat yang akan dibangun pondok pesantren ialah sepetak tanah yang dikatakan sunyi dan anker, karena ankernya tempat-

tempat itu hingga tidak ada yang berani menempatnya, waktu itu pepohonan sangat besar-besar. Suatu hari ada woro-woro “*siapa yang berani menempatnya maka tanah tersebut menjadi miliknya*” hari demi haripun berlalu karena tak ada yang berani menempatnya maka KH Ahmad Sodiq mencoba menempatnya karena berkat beliau tanah tersebut diwaqofkan untuk pondok selebar $\frac{1}{2}$ ha.

Karena pesatnya pertumbuhan santri akhirnya bertambah pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam ibtidaiyah dan pokok pelajaran jurumiyah, walaupun sekolah berpindah-pindah dari tempat pondok satu kepondok lain namun kegiatan tetap dan terus berjalan dikarenakan pada saat itu belum punya tempat menetap.

Pada tanggal 15 Juli 1967 masyarakat bergotong royong untuk mendirikan sekolah / ruang belajar santri berkat persatuan dan kesatuan masyarakat braja dewa, maka berdirilah satu bangunan yang mana bangunan itu dijadikan dua local atas dan bawah atau disebut *pampang* (panggung) yang bawah untuk belajar dan yang atas untuk asrama.

Pada tanggal 17 Nopember 1968 asrama putra kebakaran, maklum, atap asrama pada saat itu terbuat dari ilalang, dinding-dindingnya terbuat dari anyaman bambu, lampu hanya lampu tempel (*ublik*) atau senter pada saat itu para santri sedang tidur, tahu-tahu api sudah membesar para santripun berlompatan keluar asrama semua, barang-barang santri habis terlalap api (sijago merah) yang ada hanya baju yang dipakai.

Karena melihat situasi dan kondisi yang tak memungkinkan untuk belajar maka kegiatan mengajar diliburkan selama satu bulan, pada tanggal 11 juli 1969 para santri mendirikan asrama kembali, sekolahpun aktif kembali karena santri bertambah banyak, maka pelajaran ditambah tiga tingkat, yaitu kelas satu sampai kelas tiga dan pelajaran pokoknya alfiah. Bulan berganti tahun santri semakin bertambah dan asramapun bermunculan.

Lalu berdirilah bangunan gedung madrasah terdiri dari enam lokal yang bertempat diasrama (depan) asrama putri, tahun berganti tahun dan waktupun terus berjalan santri bertambah banyak dari puluhan menjadi ratusan, dan ratusan menjadi ribuan dan lokasipun semakin lebar, putra $\frac{1}{2}$ ha. dan putri 1 ha.

Tahun demi tahun asrama putra dan putri semakin bagus semua gedung-gedung direvisi, sehingga satu lokal menjadi 30-50 orang yang berasal dari lampung saja, akan tetapi ada juga yang berasal dari Bengkulu, Riau, Jambi, dan ada juga yang berasal dari seberang (jawa) luar sumatera.

K.H. Achmad Shodiq serta dibantu oleh para santri yang berminat belajar pada beliau yang memang ahli dalam bidang fiqh dan Tasawuf. Pondok Pesantren Darussalamah adalah pesantren murni salaf dalam bidang kurikulum. Namun demikian Pondok Pesantren Darussalamah bukanlah tipe pesantren yang kolot terhadap perubahan walaupun system

yang diterapkan masih klasikal yaitu pengajian *sorogan* dan *bandongan*. (MA/W.02/OB.01/13-11-2016).

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah berada di Desa Braja Dewa kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur. Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah ini berada di Tenggara Kabupaten Lampung Timur berjarak sekitar 45 km dari kota Sukadana atau 22 km dari kecamatan Way Jepara.

Sekarang Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah menempati lahan tanah waqaf dan milik seluas 1,5 Ha. Secara geografis Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah menempati posisi sangat strategis karena dekat dengan fasilitas-fasilitas umum, yaitu jalan raya, kantor Telkom, Bank, pasar Way Jepara dan sebagainya. Selain itu, pondok pesantren tidak mengalami kesulitan air, apalagi pada musim penghujan

4. Keadaan Santri

Untuk jumlah santri tiap tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1966 sekitar 70 santri, pada tahun 1967 ada sekitar 150 santri, terdiri dari 80 santri putra dan santri putri 70, sedangkan tahun 1968-2000 ada sekitar 700 santri, pada tahun 2000-2015 ada sekitar 750 santri. Namun pada tahun 2016-2017 ada sekitar 600 , ini dihasilkan dari hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren, ini belum termasuk santri mutakhorijin dan para asatidz.

5. Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

a.	Pendiri/Pengasuh	KH. Ahmad Shodiq
b.	Pengasuh I	Dar Diri Achmad, S.Hi
c.	Pengasuh II	Imam Mudzakir
d.	Pengasuh III	Hi. Ahmad Toha
e.	Pengasuh IV	Hi.Imam Sibawaihi, S.Hi, M.Sy
f.	Dewan Pembina	Ky. Nur Kholis
		KH. Nasikhin
		Bisyri Musthofa
		Ky. Zainudin
		Ky. Masrur
		Ky. Mu'alim
		Ky. Nur Yahdi
		Ky. Edi Sutrisno
		Zaini
		Ky. Samsudin Wahid
		KH. Rahmad Jailani, S.Hi
		KH. Kholil Ibrahim
		Hi. Sobri Akbar Sumarno
		Siswandi Said, BA
		Hi. Sukadi
		Drs. Abdullah Hasan
		Abdul Latif Hasan, S.Ip
		Mustaqim, S.Hi
		Hi. Imam Nahrowi
		Ky. Abdul Aziz, S.Hi
		Ky. Mansur Daroini, S.Hi
		Badarudin
		Didik Mulyono, S.Hi
		Luqman Anshori
		Habib Asy'ari
g.	Kepala Pondok Pesantren	Hi.Ahmad Muhlisin
h.	Waka. Pondok Pesantren	Muhammad Sholeh
i.	Sekretaris I	Muhammad Abdul Munir, S.Pd.I
j.	Sekretaris II	Muhaimin Shidiq, S.Si
k.	Sekretaris III	Muhammad Ali Ma'sum

l.	Bendahara I	‘Ubaidillah
m.	Bendahara II	Mustajib Fakhurrozi
n.	Kepala Pendidikan	Hi Irsyad Syafei
o.	Kepala Aliyah	Hi.Imam Sibawaihi, S.Hi, M.Sy
p.	Tsanawiyah	Hi. Amad Toha
q.	Ibtidaiyah	Imam Mudzakir
r.	Seksi Penerangan	Ahmad Muhtarom
		Miftakhul Muhsin
s.	Seksi Keamanan	H. Agus Ahmad Fathoni
		Imam Mudzakir
t.	Seksi Kebersihan	Ahmad Muhtarom
		Miftakhul Muhsin
u.	Seksi Perlengkapan	H. Agus Ahmad Fathoni
		Ahmad Khoirudin
		Nur Auliya’ Illahil Halim
		Ahmad Muhtarom
v.	Seksi Kelembagaan	Sugianto
		Ahmad Rifa’i
w.	Humas	Syamsul Ma’arif
		Tamyiz
		Hayyidin
		Muin Siddik
		Siswandi, S.Si
		Hi. Imam Nahrowi
		Dardiri Achmad, S.Hi
		Muhammad Nur Kholis
		Muhammad Ilyas. (MA/W.02/OB.03/13-11-2016)

Tabel 2: Kepengurusan Pon-Pes Salafiyah Darussalamah

6. Keadaan Guru (Asatidz) Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah

a. Tingkat Ula	
1) Kelas I	Mustajib Fahrurozi & Bp. Ahmad Rifa’I
2) Kelas II	Hayyidin & Bp. Syamsul Ma’arif
3) Kelas III	Muhammad Ilyas & Bp. Tamyiz

4) Kelas IV Putra	Miftahul Muhsin
5) Kelas IV Putri	Ahmad Khoirudin
6) Kelas V Putra	Muhammad Ali Ma'sum
7) Kelas V Putri	Hi.Agus Ahmad Fathoni
8) Kelas VI Putra	Sugianto
9) Kelas VI Putri	Muhammad Sholeh
b. Tingkat Wustho	
1) Kelas I Putra	Nur Auliya' Illahil Halim
2) Kelas I Putri	'Ubaidillah
3) Kelas II Putra	Muhammad Nur Kholis
4) Kelas II Putri	Ahmad Muhtarom
5) Kelas III Putra	Muhammad Abdul Munir, S.Pd.I
6) Kelas III Putri	Dahrul Hasani
c. Tingkat Ulya	
1) KH.Ahmad Shodiq	
2) Dardiri Achmad, S.Hi	
3) Hi. Imam Sibawaihi, S.Hi, M.Sy	
4) Hi. Ahmad Muhlisin	
5) Ky. Nur Kholis	
6) KH. Nasikhin	
7) KH. Masrur	
8) Ky. Edi Sutrisno	
9) Ky. Syamsudin Wahid	
10) Hi. Irsyad Syafe'I	
11) Didik Mulyono, S..Sy	
12) Habib Asy'ari	
13) Luqman Anshori	
14) Ky. Imam Masrur	

d. Guru Manawib (Guru Mata Pelajaran)
1) Ky. Zainudin
2) Ky. Mu'alim
3) Ky. Nur Yahdi
4) Zaini
5) Abdul Azis. S.Hi
6) Badarudin
7) Drs. Abdullah Hasan
8) Abdul Lathif Hasan, S.Ip
9) Muhaimin Shidiq
10) Mu'in Shidiq
11) Mudrikatul Khoirot
12) Hj. Siti Rubai'ah
13) Munifatussuharti
14) Siti Zulaikho
15) Dr. Fitria Yli Astuti
16) Malukah. (MA/W.02/OB.04/13-11-2016).

Tabel 3: Keadaan Guru (Asatidz) Pon-Pes Salafiyah Darussalamah

Keterangan:

Guru/ustadz dalam dunia pondok pesantren, terutama mereka yang menjadi motor penggerak di dalam pesantren hampir rata-rata dari segi kualifikasi pendidikan hanya sebatas pendidikan pesantren atau mereka hanya tamatan diniyah atau madrasah Aliyah, ada juga kualifikasi pendidikan guru atau ustadz S1 DAN S2. Usaha dari para guru/ustadz di Pondok Pesantren Darussalamah adalah para petani dan pedagang. Adapun keilmuan guru/ustadz yang ada di masing-masing tingkat yakni ustadz

yang mempunyai pengalaman pada keilmuan yang diterapkan pada tingkat tersebut.

Disebut dengan tingkat ULA (Ibtida') karena kesemua mata pelajaran yang ada ditingkat ULA adalah sebagai dasar pengetahuan yang akan membawa santri-santri mampu dan bisa menguasai pelajaran-pelajaran yang sumbernya diambil dari kitab-kitab yang dijadikan kurikulum pelajaran dengan metode pembelajaran menulis, membaca, menghafal dan mengartikan pelajaran-pelajaran tersebut, yang kesemuanya itu dijadikan sebagai penunjang untuk memajukan kemampuan dan ketangkasan santri agar dapat menguasai ilmu-ilmu agama yang ada didalamnya. Madrasah Diniyah tingkat ULA dibagi menjadi empat kelas yaitu :

- a. Kelas Nahwu Tashilul Muftadi
- b. Kelas Nahwu awamil
- c. Kelas Nahwu Jurumiah
- d. Kelas Nahwu Al Imriti

Yang kesemuanya dilengkapi kurikulum pelajaran Fiqih, Tajwid, Tauhid, Tarih Nabi, I'lal, Tasrif, Sorof, Bahasa Arab dan pendalaman Kitab-kitab kuning serta Seni baca tulis Al Qur'an. Adapun keilmuan guru/ustadz yang ada di tingkat ULA yakni ustadz yang mempunyai pengalaman pada keilmuan yang diterapkan pada tingkat tersebut.

Madrasah Diniyah tingkat WUSTHO adalah jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, yang ada didalamnya santri-

santri mengenyam pelajaran-pelajaran Diniyah guna untuk melanjutkan pelajaran-pelajaran yang ada pada tingkat ULA, dengan ditambahkan Ilmu Usul Fiqih, Ilmu Faroid, Qowa'idul I'lal, Qowa'idul I'rob, Ilmu Tafsir, Muhimmatunnisa' dan Nahwu Alfiah Ibnu Malik, dengan tujuan agar santri dapat mendalami lagi ilmu pengetahuannya tentang ilmu fiqih dan ilmu alat. Yang didalamnya santri mempelajari 4 Juz kitab nahwu Alfiah Ibnu Malik, agar lebih dapat memahami luas dan lebih dalam lagi pengetahuan yang ada pada ilmu nahwu. Adapun keilmuan guru/ustadz yang ada di tingkat WUSTHO yakni ustadz yang mempunyai pengalaman pada keilmuan yang diterapkan pada tingkat tersebut.

Madrasah diniyah tingkat ULYA adalah jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam yang setara dengan tingkat Aliyah yang ada didalamnya santri-santri mengenyam pelajaran-pelajaran Diniyah guna untuk melanjutkan pelajaran-pelajaran yang ada ditingkat WUSTHO, dengan ditambahkan pengetahuan tentang Ilmu Hisab, Ilmu Falakiyah, Ilmu Aurud dan Mantiq Balaghoh, agar santri dapat lebih memperluas pengetahuannya yang didapat pada jenjang tingkat ULA dan WUSTHO. Yang kesemuanya itu diharapkan dapat membekali santri-santri untuk supaya menjadi generasi penerus yang mampu syi'ar Dinul Islam yang berakhlakul karimah yang mencerminkan Ahlu Sunnah Waljam'ah.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama gedung	Kuantitas	Kualitas			Ket
			B	C	K	

1	Mushola	2	✓			
2	Kantor Pesantren	1	✓			
3	Ruang Menginap Tamu	1	✓			
4	Ruang Pengiriman	1	✓			
5	Tempat Wudhu Santri	2	✓			
6	Tempat Mandi Ustadz	1	✓			
7	Tempat Mandi Santri	3	✓			
8	WC Santri	14		✓		
9	WC Ustadz	1	✓			
10	Perpustakaan	1	✓			
11	UKS	1	✓			
12	Perkantoran		✓			
	a. Kantor Santri Putri	1	✓			
	b. Kantro Santri Putra	1	✓			
13	Gedung Sekolah	14	✓			
14	Asrama	24		✓		
15	Ruang Pertukangan	1	✓			
16	Dapur Santri	1	✓			
17	Dapur Ustadz	1	✓			
18	Kantin	1	✓			
19	Koperasi Pesantren	1	✓			

Tabel 4: Keadaan Sarana dan Prasarana Pon-Pes Darussalamah

B. Temuan Khusus

1. Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

a. Manajemen Tingkat Pusat

Manajemen tingkat pusat di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah berbentuk sebuah badan yang beranggotakan dzuriah KH Achmad Shodik badan ini bernama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah (BPK-P2SD), sebagai badan yang membantu kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah mempunyai tugas dan kewenangan sebagai berikut:

- 1) Perencana (*Planing*)

Perencanaan yang dilakukan BPK-P2SD telah di sepakati didalam sidang bersama pengurus pondok pesantren salafiyah Darussalamah, Perencanaan yang dibahas didalam sidang BPK-P2SD diantaranya:

- (1) Menetapkan tujuan Pendidikan
- (2) Menetapkan standar mata pelajaran
- (3) Struktur program mata pelajaran
- (4) Menyusunan kalender pendidikan
- (5) Penyusunan jadwal mata pelajaran dan kegiatan
- (6) Menyusun rencana kegiatan tahunan
- (7) Menyusun Program semester
- (8) Menyusun extra kurikuler

didalam pembuat perencanaan dan kebijakan BPK-P2SD mengacu dari usulan-usulan yang telah masuk, saran dan kritik dari semua pihak, dan dianalisa menggunakan qaidah ushu fiqih berusaha untuk tetap mempertahankan sistem lama yang memang masih relefan (المحافظة على القديم الصالح) di samping mengadopsi hal-hal baru yang memang layak untuk dijadikan pijakan (وللاخذ بالجديد الاصلح) Di samping melalui berbagai pertimbangan dalam menentukan keputusan yang maslahat dengan mengedepankan meminimalisir evek negatif bagi masyarakat,

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan manajemen kurikulum meliputi semua perilaku yang bertalian dengan semua tugas yang berkaitan dengan terlaksananya kurikulum baik manajemen kurikulum tingkat lembaga maupun manajemen tingkat kelas. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pelaksanaan kurikulum yang has, yaitu dari segi bahan ajar berupa kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik) yang sering disebut dengan kitab kuning dan metode yang digunakan yaitu metode sorogan, bandungan, dan batsumasail.

3) Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di tingkat pusat yaitu menilai sebuah kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal-hal yang dievaluasi meliputi, calon santri, pengajar, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar dan output. (ISy/W.04/A-B.3/15-11-2016).

(a) Calon Santri

Evaluasi yang dilakukan dalam menerima siswa baru yaitu tidak ada sebuah ukuran usia akan tetapi diadakan adanya ukuran kemampuan didalam pelajaran agama islam, baik itu dari fiqih, gramatika dan lain sebagainya. Penyeleksian siswa baru berdasarkan kemampuan bertujuan agar bisa

mendapatkan *output* yang mampu menjadi *tafaqquh fi al-din* dan sebagai ulama’.

(b) Pengajar

Pengajar (dewan asatidz) madrasah diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah dievaluasi mulai dari penerimaan, ketertiban, akhlakul karimah, profesionalitas asatidz, loyalitas guru dalam mendidik dan membina santri. Evaluasi kepada dewan asatidz dilakukan dengan pertama dilakukan setiap satu bulan sekali pada rapat harian pengurus madrasah diniyah.

(c) Bahan Ajar

Bahan ajar di madrasah diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah berupa *kitab kuning* (buku yang bertuliskan dengan bahasa arab) maka dari itu model evaluasi yang dilakukakan didalam madrasah diniyah yaitu dengan pendekatan sebagai berikut:

(a) Isi

pendekatan isi pada bahan ajar merupakan sesuatu yang signifikan bagi peserta didik, karena isi didalam bahan ajar akan membawa kepada kebutuhan peserta didik dalam kehidupan yang nyata yaitu kehidupan sosial, kesesuaian jenjang peserta didik dalam belajar, dan tidak keluar dari aliran sunni.

(b) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial masyarakat didalam menentukan bahan ajar kepada santri di pondok pesantren salafiyah Darussalamah mempunyai kapasitas tersendiri, dikarenakan santri didalam tujuan belajar yaitu untuk menjadi ulama' dan *tafaqquh fi al-din* dan menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat.

(c) Pendekatan Madzhab

Pendekatan pada madzhab ini bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan santri terhadap bahan ajar yang lain, yaitu mengikuti aliran Sunny, apa bila di Indonesia tergabung dalam organisasi Nahdhotul Ulama'.

(d) Pendekatan *Edukatif*

Pendekatan ini mengedepankan normatif yang menitik beratkan pada tujuan terbentuknya pribadi santri yang 'alim, wirai dan nasyi al ilmi. Norma-norma dalam pembelajaran pesantren yang tidak lain adalah untuk syiar agama islam, untuk mendapatkan ridho Allah.

(e) Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial santri diarahkan kepada sosial budaya. Sosiologis santri yang ada di nusantara membuat bermacam-

macam kebutuhan budaya, kebiasaan yang dialami santri. Pendekatan sosiologis menyaring materi yang bisa diteriama disegala daerah di Indonesia dengan masukan masukan dari alumni yang ada di daerah masing-masing.

(f) *Out Put* atau *Out come*

Santri tamatan (lulusan) didalam Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah bisa kita kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *output* ibtida'iyah, *ouput* tsanawiyah, dan *output* 'aliyah. *Ouput* ibtidaiyah sudah bisa faham dan menjalankan ilmu tentang ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh, membaca kitab kuning (tulisan arab tanpa harakat) dengan baik, dan mampu menguasai dalil-dalil tentang agama.

Ouput santri tingkat tsanawiyah yaitu *nâsyir al 'ilmi* (penyebaran ilmu agama), dan *muttafaqqihi fi al adinnî*, penguasaan ilmu agama yang diharapkan yaitu santri mapu mengamalkan ilmunya kepada dirinya sendiri dan mampu berda'wah kepada orang lain.

Sedangkan ouput tingkat 'aliyah yaitu santri mampu menjadi ulama' (cendekiawan muslim) yang berkarakter, *wira'i* dan mampu *nâsyî al 'ilmi* kepada masyarakat luas. *Âlim* yang dimaksud yaitu santri harus menguasai pengetahuan agama yang luas, tercermin dalam tingkah laku kesehariannya.

Sedangkan *wira'i* yaitu santri mempunyai tingkatan moral yang tinggi baik moral kepada Allah dan moral kepada manusia, dan juga santri mempunyai kedisiplinan, kesabaran, karakter islam dan mempunyai keikhlasan dalam setiap langkahnya didalam setiap hidupnya. (DD/W.05/A-C.2/22-11-2016).

b. Manajemen Tingkat Lembaga atau Madrasah

Secara administratif, kepengurusan pondok pesantren hanya sebagai pelaksana dari kebijakan-kebijakan dan perencanaan yang telah ditetapkan didalam sidang BPK-P2SD. Kepengurusan pondok pesantren secara setruktural dipimpin oleh Ketua Umum Pondok pesantren dan dibantu oleh ketua satu, ketua dua, ketua tiga dan ketua empat.

Ketua umum pondok pesantren berfungsi sebagai manajer di pondok pesantren salafiyah Darussalamah dan dibantu oleh para stafnya untuk mencapai cita-citanya, bertanggung jawab sepenuhnya dengan segala sesuatu yang ada di pondok pesantren salafiyah Darussalamah. Sedangkan di dalam kurikulum ketua umum dibantu oleh ketua satu dan ketua empat, seksi pendidikan dan seksi organisasi. Tugas seksi pendidikan dan organisasi yaitu:

a) Tugas Seksi Pendidikan

- (1) Menggiatkan dan mengadakan pengajian kitab kuning dengan metode *pasaran (bandongan)* atau *sorogan*.

(2) Membuat jadwal pengajian pasaran

(3) Bertanggung jawab atas jam wajib belajar

b) Tugas Seksi Organisasi

(1) Mengadakan pendidikan ekstra kurikuler yang sesuai dengan kebutuhan santri.

(2) Mengkoordinir jum'at sehat

Manajemen lembaga dipimpin oleh ketua umum (kepala madrasah) dan dibantu oleh staf lainnya sebagai manajer, motivator dan superfisor.

Ketua umum sebagai manajer bertanggung jawab kepada seluruh kegiatan dan kinerja staf-staf dibawahnya, dan mampu menggerakkan sistem organisasi kepengurusan madrasah supaya dapat mencapai tujuan pendidikan lembaga. Untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirumuskan didalam sidang panitia kecil, ketua umum mempunyai tanggung jawab untuk menyamakan tujuan kepada jajaran kepengurusan lembaga, karena dengan adanya kesamaan tujuan antara jajaran kepengurusan bisa tercapai apa yang menjadi tujuan dan bisa menjaga mutu kepada lembaga

ketua umum sebagai superfisor dan motifator harus mampu memberikan semangat kepada para jajaran kepengurusan beserta dewan guru yang sedang mengalami problem, memberikan bimbingan, memberikan pelatihan. Semangat yang dimiliki para pengurus beserta dewan asatidz di madrasah diniyah sulit apa bila

diukur dari sebuah materi akan tetapi bisa kita lihat dari sisi psikologis, karena apabila dilihat dari sisi materi dewan pengurus lembaga beserta asatidz di berikan *bisarah* (gaji) satu bulan hanya 50.000,-. Harga yang tidak mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari.

Secara psikologis motifasi yang dimiliki dewan pengurus dan dewan asatidz yaitu rasa khidmat kepada guru yang telah memberikan ilmu kepadanya tanpa ada pamrih materi, bentuk hidmat santri dan kyai ditunjukkan didalam pondok saja akan tetapi begitu juga diluar pondok pesantren. Semangat hidmat kepada agama dan kyai yang telah memberinya ilmu pengetahuan membuat dewan pengurus tidak sibuk mengurus materi yang ditawarkan atasan dan hasilnya dewan asatidz dan dewan kepengurusan bisa fokus kepada apa yang menjadi *job description*. (IS/W.01/A-A.2/11-11-2016).

c. Manajemen Tingkat Kelas

Manajemen kelas yang dilakukan pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah mencakup beberapa bagian yaitu:

(a) Pembagian Tugas Mengajar

Pembagian tugas mengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah terbagi menjadi dua bagian,

yaitu *Mustahiq* (guru kelas) dan *Munawib* (guru mata pelajaran), pembagian tugas *mustahiq* dan *munawib* di bagi berdasarkan mata pelajaran, mata pelajaran inti yaitu mata pelajaran yang ditekankan kepada siswa, karena menjadi cirri khas dari pondok pesantren yaitu pelajaran *nahwu* (gramatika arab), *sharaf* (marfologi), *balaghah* (sastra), *mantiq* (logika) dan *fiqih* termasuk pelajaran inti karena madrasah diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah menekankan pada sisi penguasaan gramatika arab (*nahwu*) dan *sharaf* (*marfologi* bahasa arab). Sedangkan materi bahan ajar yang lain yaitu termasuk bahan ajar pelengkap seperti hadis, tafsir, akhlak, tarikh dan usul fiqih.

(b) Pembagian Tugas Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar yang diberikan *mustahik* kepada muridnya (peserta didiknya) sudah menjadi tanggung jawab *mustahik*, karena setiap siswa yang menjadi peserta didiknya harus dibina dan didik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bimbingan yang diberikan *mustahik* kepada peserta didiknya di berlandaskan sebab tanggung jawab guru kepada peserta didiknya dan peraturan yang tidak tertulis di Madrasah Diniyah.

Macam-macam bentuk bimbingan yang diberikan *Mustahiq* diluar kelas yaitu:

- (1) Sorogan kitab yang dilakukan bagi siswa kelas ibtidaiyah, sedangkan kitab yang di sorogkan yaitu tergantung pilihan siswa dan mustahiknya. Bimbingan ini berguna untuk melancarkan dan mempraktekan siswa didalam *memaknai* kitab (mengartikan bahasa Arab kebahasa Indonesia) dengan baik.
- (2) Hafalan nazham, hafalan nazham ini di setorkan kepada mustahik dari sedikit-sedikit yang berguna nanti untuk ujian *muhafadhoh* agar peserta didik dapat menjalankan dengan sukses.
- (3) Bimbingan pemahaman materi pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman (daya fikir rendah).

(c) Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Kapan kegiatan belajar mengajar pertama dimulai mungkin banyak cara pandang yang berbeda, disini penulis menyimpulkan dalam penelitian penulis, kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai sejak guru atau siswa masuk kedalam lingkungan Madrasah diniyah, seperti yang dilakukan dimadrasah diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah kegiatan belajar dimulai sejak siswa masuk kedalam lingkungan madrasah diniyah. (IS/W.01/A-A.3/11-11-2016).

Kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah meliputi:

- (1) Mulai masuk madrasah diniyah

Pada awal tahun pelajaran *mustahik* (guru kelas) memenej kelas dengan cara demokrasi yaitu membuat kontrak belajar dan organisasi kelas. Didalam kontrak belajar membahas tentang kedisiplinan, metode yang digunakan, evaluasi, peraturan dan pembinaan bagi yang melanggar.

Kesepakatan yang telah disepakati didalam kontrak belajar tidak ditaati dengan sungguh-sungguh baik dari *mustahik* maupun dari siswa. Ketaatan siswa pada kontrak belajar tidak dipengaruhi hadirnya *mustahik* maupun tidak seperti siswa telat dua menit menjalankan pembinaan *push up* tanpa ada *mustahik* maupun ada *mustahik*, karena bagi siswa konsekwensi dengan ketetapan akan mendapat barakah dan apabila melanggar akan ada *atsar* yang kurang baik.

(2) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu metode ceramah, musyawarah, munadarah, mudorobah, lalaran dan hafalan.

(3) Evaluasi Pembelajaran

Sedangkan evaluasi bahan ajar dengan menggunakan dua penilaian yaitu:

(a) Tamrin

Penilaian yang dilakukan setiap hari senin, penilaian ini bertujuan untuk menilai materi yang sudah diajarkan. Dalam penilaian ini tidak mengukur sampai selesainya salah satu bab.

(b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakuakn oleh mustahik setelah jangka waktu tertentu seperti semester, evaluasi hafaalan (muhafadhoh) dan evaluasi *tam-taman* (mengartikan dibawahnya tulisan arab atau *memaknai gandal*).

2. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

a. Kegiatan Pendidikan dan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

Cakupan pendidikan di dalam pondok pesantren sangat luas, karena lingkungan sosial santri dan konstruk tempat yang ada di dalam pondok pesantren terdapat pembelajaran-pembelajaran tersendiri, baik segi pendidikan yang ada di dalam sebuah rencana pendidikan maupun pendidikan yang terkonstruk didalam kehidupan sosial.

Pendidikan yang terkonstruksi di dalam sosial kehidupan santri diantaranya yaitu pendidikan *tatakrama (akhlaqu al karimati)*, pendidikan akhlak di pondok pesantren tercermin didalam didalam kehidupan sehari-hari, dan sudah menjadi karakter seorang santri memiliki *akhlaqu al karimati*, sedangkan pembentukan akhlak santri melalui sistem hubungan sosial di pondok pesantren. (DD/W.05/A-C.1/22-11-2016).

Pendidikan hubungan sosial antara santri senior dengan santri junior dan hubungan antara santri junior dengan santri junior, antara santri dengan para ustadz dan hubungan antara santri dengan pengurus, dan hubungan antara santri dengan kyai. Bentuk hubungan itu dilakukan dengan baik dan berlandaskan hukum adat yang ada, berhubung Pon-Pes Salafiyah Darussalamah terletak di lingkungan Jawa, maka tetap memakai bentuk hubungan sosial di Jawa.

Bentuk hubungan santri senior dan santri junior, yaitu setiap santri junior di bimbing oleh satu santri senior, bentuk bimbingan itu menyeluruh tanpa ada batasan-batasan yang mengikat, bimbingan santri senior seperti bimbingan dalam ibadah, akhlak, pembelajaran dan lain sebagainya. Pembentukan pembelajaran itu berjalan dengan sendirinya tanpa ada peraturan yang mengikat dari pondok pesantren maupun dari kamar, hubungan santri senior dengan santri junior laksana adik dengan kakak. Bentuk hubungan ini bisa terbentuk karena adanya rekayasa sosial yang terbentuk di Pondok Pesantren.

Pendidikan yang lainnya yaitu bentuk pembelajaran kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pembelajaran kemandirian santri, terbentuk karena ada sebuah lingkungan dan keadaan yang mengharuskan santri untuk mandiri, didalam mengelola dan mengurus dirinya sendiri. (DD/W.05/A-C.1/22-11-2016)

Dengan kondisi dan situasi yang mendukung untuk mandiri maka terciptalah jiwa yang mandiri, seperti mencuci pakaian, memenej keuangan untuk kebutuhan sendiri, menghargai diri sendiri. Dalam penanaman jiwa kesendirian santri ditanamkan juga jiwa qonaah dalam menerima kenyataan, karena sikap qonaah bisa meminimalisir sikap konsumerisme dan sikap matrealis. Sabar menghadapi ujian dan cobaan, karena dengan kesabaran dan ketekunan tujuan hidup akan bisa tercapai.

Pembelajaran kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri bertujuan untuk menanamkan sikap santri menjadi bertanggung jawab terhadap kewajiban dan kebutuhannya, sikap disiplin baik dalam urusan ibadah *mahdhoh* maupun ibadah bukan *mahdhoh*. (DD/W.05/A-C.1/22-11-2016)

Kedisiplinan didalam pondok diajarkan mulai dari pembelajaran dalam shalat berjama'ah, mengefisienkan waktu dan lain sebagainya. Kecerdasan emosional yang selalu dikembangkan didalam kehidupan pondok pesantren, melalui kehidupan sehari-hari

yang ada didalam pondok pesantren. Seperti halnya kedisiplinan dalam menggunakan waktu di pondok pesantren bukan sebagai undang-undang akan tetapi sebagai peraturan yang tidak tertulis didalam pondok pesantren seperti salat berjamaah, mengaji *pasaran*, istirahat dan lain-lain.

Sedangkan dalam kecerdasan spiritual, pondok pesantren di Indonesia mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti pondok pesantren toriqot yang mensepialisasikan pendidikan toriqat tertentu, namun tidak bisa kita pungkiri apabila pondok pesantren disebut sebagai *local learning spiritual* bagi masyarakat. Seperti halnya pondok pesantren salafiyah Darussalamah memberikan pembelajaran spiritual kepada santrinya melalui dua cara yaitu pendalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pelaksanaan keseharian yang terbentuk dalam sub sistem social pondok pesantren dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam subsistim sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah *taqarub Ila Allah* dilatih melalui menjalankan salat tahajut, membaca wirid dan setiap ba'da salat fardhu dan sunnah (sesudah salat), membaca al Qur'an dan istighosah.

Pendidikan non Formal merupakan aktifitas pendidikan yang diadakan sebagai ciri khas Pondok Pesantren. Adapun sistem pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah adalah sebagai berikut :

(1) Madrasah Diniyah.

Pendidikan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang bersitem berjenjang dan menggunakan kelas yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah, adanya pendidikan bersistim berkelas di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan dengan kemampuan santri, menjenjang bahan ajar yang ada dengan kemampuan dan kebutuhan santri.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga yang ada di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yang statusnya menjadi lembaga pendidikan yang independen secara kepengurusan administratif, akan tetapi secara letak dan kebijakan lembaga Madrasah Diniyah tetap dibawah naungan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yang tergabung dalam Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah (BPK-P2SD).

Terkait dengan kurikulum Madrasah Diniyah mempunyai kebijakan yang independen tidak tergabung dalam pendidikan dibawah naungan KEMENAG atau DEPDIKBUD. Kebijakan independen Madrasah Diniyah dalam kurikulum mempunyai tujuan sebagai berikut:

Tujuan dasar berdirinya Madrasah diniyah didalam Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yaitu: untuk mempermudah

dalam menyesuaikan santri kedalam tingkat kemampuannya, untuk mempermudah kurikulum, dan untuk meningkatkan mutu pendidikan. setelah madrasah diniyah terbentuk sedemikian, baru terbentuk tujuan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yang dikemas didalam VISI dan MISI sebagai berikut:

(a) Visi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yaitu: beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, disiplin dan bertanggung jawab.

(b) Misi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah yaitu:

- Mencetak muslim yang intelektual dan berakhlakul karimah
 - Mencetak muslim yang bertaqwa dan sabar
 - Mencetak kader ulama' yang mampu mentransformasikan ilmu agama islam dengan baik kepada masyarakat luas.
- (MA/W.02/OB.02/13-11-2016).

(2) Pengajian *Wetonan* atau *Bandungan*

Metode *wetonan* atau *Bandungan* adalah pengajaran kitab-kitab klasik secara kelompok, dimana semua santri dipersilahkan untuk mengikutinya dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang diajarkan oleh kiai atau ustadz.

Pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik ini tidak diatur dalam silabus yang terprogram,

melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab tersebut. Dalam pengajian wetonan ini teks-teks yang dibaca oleh pengajar terlebih dulu diterjemahkan secara harfiah dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku dengan istilah “*utawi – iki-iku*”, baru setelah itu dijelaskan maksud dan pengertian dari bacaan itu tadi.

Sebenarnya pengajian wetonan ini merupakan penerapan metode ceramah yang dipergunakan oleh para kiyai / ustadz dalam mengulas isi kitab yang dibacanya. Hanya saja dikemas sedemikian rupa agar selaras dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyampiannya.

(3) Pengajian Sorogan

Pengajian sorogan ini bisa disebut siswa aktif, dengan indikasi santri membaca kitab yang *disorogkan* (dibaca didepan ustadz) kepada ustadz, sedangkan ustadz mengoreksi dalam segi bacaan santri yang meliputi gramatika arab, arti dan pemahaman santri terhadap kitab yang dibaca. Proses pembelajaran *individual learning process* (sorogan) dikelola oleh pengurus kamar maupun ustadznya yang ada dimadrasah diniyah, dengan sistim senior membina yang junior dan dilakukan diluar jam belajar (madrasah diniyah dan jam musyawarah).

(4) Pengajian *Sawir* (Musyawarah)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai “ moderator”. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar . Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

(5) Pengajian Al-Quran (Madrasah Tilawatil Quran)

Madrasah Tilawatil Qur'an yaitu sebuah pembelajaran membaca al-qur'an dengan tuju *qiro'at*, dalam pembelajaran ini santri yang belum bisa membaca al Qur'an dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhrojnya* (tempat keluarnya huruf hijaiyah).

Pembelajaran al-quran di MTQ, menggunakan buku panduan pembelajaran yang dinamakan *Yanbu'a*, buku panduan membaca al-qur'an *yanbu'a* diperuntukan untuk tingkatan *awwal* dan menengah setelah sampai al qur'an menggunakan al qur'an rasm Usmani dengan metode *binadhhor* setelah khatam *binadhhor* baru *bilghoib*.

(6) Pendidikan Kecakapan

Kecakapan yang penulis maksud yaitu: kecakapan individu didalam kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kecakapan-kecakapan yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam setiap kultur yang ada. Kecakapan disini meliputi kecakapan mengelola majlis taklim, pidato, moderator, pembacaan shalawat (rebana), tahlilan, istighasah, khitobah, berzanji, qiroah, dan kegiatan yang lain. Di dalam pengelolaan pendidikan ini di kelola oleh setiap pengurus kamar.

Pendidikan kecakapan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah mempunyai tujuan kecakapan santri di dalam hidup bermasyarakat, mengelola masyarakat dan syiar agama Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat. Pendidikan yang tercakup dalam pendidikan yaitu :

(a) Pendidikan Organisasi

Pendidikan organisasi di pondok pesantren diberikan kepada santri untuk membekali santri didalam berorganisasi, pendidikan organisasi ini bertujuan untuk menjadikan santri sebagai kader ulama' yang mampu menjadi *leader* bagi masyarakat dan bertujuan untuk syiar agama Islam.

Pendidikan ini diberikan secara materi dan praktek, secara materi termaktub didalam bahan ajar yang ada didalam pondok pesantren, sedangkan secara praktik, para

santri belajar aktif berorganisasi baik organisasi tingkat kamar, tingkat komplek, tingkat daerah, tingkat wilayah (daerah) dan organisasi tingkat pondok pesantren.

Dalam praktik berorganisasi, santri dibimbing oleh para seniornya. Pembinaan ini bertahap dari santri menjadi anggota sampai santri menjadi pengurus, disesuaikan dengan bakat dan keahliannya masing-masing.

(b) Pendidikan Ekstra Kurikuler

Pendidikan yang tercakup dalam kegiatan ekstra kurikuler yaitu berbentuk kursus-kursus yang ditangani oleh Seksi Pramuka, pendidikan ekstra ini diselenggarakan bertujuan untuk menambah pengetahuan santri didalam pengetahuan umum. Yang dimaksud pengetahuan umum yaitu pengetahuan yang bukan dari pendalaman ilmu agama.

Kegiatan-kegiatan yang termaktub dalam pendidikan ekstra yaitu Menjahit, kerajinan komputer, PMR, les bahasa Arab, les bahasa inggris, pertukangan, pelatihan manajemen koperasi dan les-les yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan santri. (MA/W.02/A-B.1/13-11-2016)

b. Bentuk-Bentuk Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

Adapun bentuk-bentuk pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah sebagaimana kurikulum pada umumnya, meliputi beberapa komponen kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Pengembangan Tujuan Pendidikan Pesantren

Seperti yang telah penulis sebutkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ihklas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya.

Dari rumusan diatas, sudah barang tentu bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat sekali menekankan pentingnya penegakan dinul Islam di tengah-tengah masyarakat dan akhlakul karimah serta mementingkan dimensi keikhlasan pada setiap aspek kehidupan. Konsekwensinya dari konsep diatas, maka *out put* pendidikan pesantren sangat eksklusif (bersifat tertutup) dalam kehidupannya, disebabkan hanya berorientasi pada bidang keagamaan. Maka dari itu Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah di dalam rangka meningkatkan kualitas santri dan pendidikannya, melakukan pengembangan tujuan pendidikannya dengan harapan di kemudian hari mampu meningkatkan kualitas pendidikannya.

(2) Pengembangan Isi atau Materi Pendidikan Pesantren

Isi yaitu materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari pengertian diatas, Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah dalam memberikan materi pendidikannya melakukan pengembangan dan pembaharuan. Materi yang diberikan tidak lepas dari materi kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf. Beberapa kitab tersebut disesuaikan dengan kurikulum pendidikannya yakni sesuai dengan tingkat pendidikan yang ada dilembaga pendidikan tersebut.

Kitab-kitab yang diajarkan sebagai tambahan dan pengembangan dari khazanah keilmuan kitab klasik adalah diambil dari beberapa kitab bahasa arab yang mana kitab-kitab tersebut tergolong kitab yang baru yang ditulis oleh ulama mutaakhirin. Adapun Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah sebagai berikut: (ISy/W.04/A-B.2/15/11/2016).

NO	KELAS	MATA PELAJARAN		
1	Tingkat Ula Awal	Al-Quran	:	-
2		Hadits	:	Hadits-Hadits Fadhail
3		Tajwid	:	Tuhfatul Athfal
4		Imla'	:	Mabadi Qira'ah Al-'Arabiyah
5		Akhlaq	:	Akhlaq Al-Banin Jilid I
6		Nahwu	:	Awamil
7		Sharaf	:	Al-Amtsilah At-Tashrifiyah
8		Fiqih	:	Fashalatan
9		Tauhid	:	Aqidatul Awam
10	Tingkat Ula Tsani	Al-Quran	:	-
11		Hadits	:	Arba'in Nawawi
12		Akhlaq	:	Akhlaq Al-Banin Jilid II
13		Imla'	:	Qawa'id Al-Imla'
14		Khat	:	

15		Nahwu	:	Al-Jurumiyah dan Imrithi
16		Sharaf	:	Al- Amsilah At-Tashriyyah & Qaaid Al-I'lal
17		Fiqih	:	Matan At-Taqrib
18		Tauhid	:	Tidjan Ad-Durari, Jawahirul Al-Kalamiyah
19	Tingkat Wustho	Tafsir	:	Tafsir Al-Jalalain
20		Hadits	:	Bulughul Al-Maram
21		Ulumul Quran	:	At-Tibyan Fi Ulumul Quran
22		Ulumul Hadits	:	Ilm Musthalah Al-Hadits
23		Fiqih	:	Fath Al-Qarib
24		Ushul Fiqh	:	Al-Waraqath
25		Nahwu	:	Al-Fiyah Ibnu Malik
26		Sharaf	:	Al-Fiyah Ibnu Malik
27		Ilmu Mantiq	:	Sullam Al- Munawaraq
28		Tarikh	:	Khulashoh Nur Al-Yaqin I,II
29		Balaghah	:	Al-Jauhar Al-maknun
30		Tauhid	:	Al-Milal Wa An-Nihal
31	Tingkat Ulya	Ilmu Falakh	:	Ad-Durus Al-Falakhiah
32		Tafsir	:	Tafsir Al-Jalalain
33		Ulumul Quran	:	Al-Tiqan fi Ulumul Quran
34		Ulumul Hadits	:	Taisirul Musthalaah Al-Hadits
35		Fiqih	:	Kifayatul Al-Akhyar
36		Ushul Fiqh	:	Al-Luma'
37		Nahwu	:	Al-Fiyah Ibnu Malik
38		Arudh	:	Ilm Al-Arudh
39		Balaghah	:	Uqud Al-Juman
40		Tauhid	:	Um AL-Barahin
41		Hadits	:	Subul As-Salam
42		Akhlaq	:	Minhajul Al-Abidin

Tabel 5: Kitab-Kitab yang di Pelajari di Pon-Pes Salafiyah Darussalamah

Yang semuanya disampaikan langsung oleh Kyai/pengasuh, atau santri yang sudah dipandang mampu, dengan cara bandongan, wetonan, sorogan dan hafalan, tanpa adanya perencanaan dan evaluasi pendidikan yang memadai, hal itu jika dipandang dari segi teori pendidikan saat ini dinilai kurang begitu efektif.

Dari gambaran diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah dalam menyusun materi pembelajarannya sudah mengarah pada konsep generalisasi universalisasi dimana materi yang ada merupakan gabungan dari beberapa bahan yang berbeda, akan tetapi saling berkesinambungan. Konsep ini adalah konsep yang ideal, dikarenakan dengan materi yang luas tersebut, *out put* pesantren akan lebih fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang ada.

(3) Pengembangan Strategi Pengajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum masih merupakan rancangan, ide atau harapan yang harus diwujudkan secara nyata di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di pesantren. Sehingga akhirnya mampu mengantarkan santri untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pengajaran merupakan salah satu komponen kurikulum yang senantiasa harus diperhatikan agar pengajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah memakai beberapa metode atau cara pengajaran yang efektif dan efisien, tepat guna dan operasional. Dengan beberapa metode tersebut diharapkan mampu menyajikan materi pendidikan agama, umum dan keterampilan.

Beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah adalah sebagai berikut : (ISy/W.04/A-B.5/15/11/2016).

(a) Metode *Wetonan*

Metode *wetonan* adalah metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliyah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah, sistem pengajian ini ada yang dilaksanakan oleh kyai, saudara dan putra-putranya serta diadakan oleh ustadz senior.

(b). Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah pengajian kitab kuning dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan (langsung membaca, tanpa dibacakan dahulu oleh kyai/ustad) sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiyai itu.

(c) Metode *Halaqah*

Halaqah merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa yang dimaksud yang diajarkan oleh kitab.

(d) Metode Hafalan (*Muhafadzoh*)

Muhafadzoh merupakan satu kegiatan yang diwajibkan kepada para santri untuk menghafalkan bait-bait kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing santri. Biasanya kegiatan muhafadzoh ini merupakan syarat mutlak bagi kenaikan kelas atau kelulusan santri dalam masa belajar di suatu kelas.

Dari deskripsi beberapa metode diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah dalam melaksanakan pengajarannya telah menggunakan beberapa metode yang sangat variatif. Dimana metode tersebut telah disesuaikan dengan tuntutan yang ada. Juga apabila diamati, maka sistem yang digunakan telah mengarah kepada cara belajar siswa aktif, dimana semua siswa atau santri yang ada dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut diatas, akan sangat berbeda sekali dengan apa yang dilakukan oleh pesantren-pesantren pada umumnya, yang hanya menerapkan cara belajar yang tradisional, misalnya *wetonan* dan *sorogan*.

(4) Pengembangan sistem Evaluasi Pengajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

evaluasi (penilaian) merupakan kegiatan untuk mengetahui berhasil tidaknya anak didik mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, agar diketahui tingkat penguasaan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Seperti yang telah penulis jelaskan bahwa pendidikan pesantren pada umumnya belum mengenal atau memang tidak perlu mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang menilai, yaitu ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, sudah mulai melaksanakan dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, yaitu dengan mengadopsi sistem sekolah, akan tetapi tidak meninggalkan evaluasi yang ada. Adapun bentuk-bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Ulangan harian, hal ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya ini dilakukan apabila telah selesai mengkaji materi pelajaran, baik berbentuk lisan atau tulisan dan terkadang berbentuk tugas.
- (b) Ujian semester, yaitu sistem evaluasi yang dilaksanakan setiap enam bulan. Materi yang diujikan adalah seluruh materi yang telah diajarkan dalam setiap enam bulan di pesantren atau di madrasah sesuai dengan tingkat kelas dan lembaganya masing-masing. Model dan bentuk soal yang digunakan seperti model dan bentuk soal yang digunakan di sekolah-sekolah formal, menggunakan pilihan ganda dan essay.
- (c) Metode hafalan, sistem evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka untuk kenaikan tingkatan kelas. Seorang santri naik tingkat apabila sudah menghafalkan beberapa materi yang telah ditentukan oleh kiai atau ustadz. (ISy/W.04/A-B.3/15/11/2016).

Dari keempat komponen yang telah dikembangkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah sudah berusaha semaksimal mungkin di dalam mewujudkan hasil dari kurikulum tersebut, sehingga akhirnya dapat menghasilkan *out put* yang berkualitas sesuai

dengan tujuan pendidikan serta peka menghadapi masyarakat yang sangat beragam ini.

Latar belakang dan bentuk-bentuk pengembangan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah adalah proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Dari keterangan diatas serta beberapa penjelasan dan penelitian, bahwa kurikulum pesantren merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dikembangkan sebagai alternatif meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

Dari hasil wawancara dengan unsur pengurus pesantren, faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah terbagi atas dua factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal : (ISy/W.04/A-B.4/15-11-2016)

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul yang berasal dari dalam lingkungan pesantren (pengasuh, ustadz, pengurus, dll). Adapun factor internal meliputi:

- (1) Keinginan para pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan masih tergolong klasik, baik dari aspek materi, strategi pengajarannya, dan evaluasinya. Hal ini menimbulkan proses pendidikannya kurang efektif dan efisien, kondisi seperti ini pernah dialami oleh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah.

Berangkat dari kondisi diatas, maka Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikannya ke arah sistem yang lebih efektif dan efisien. Perubahan tersebut ditempuh dengan cara memasukan kursus-kursus dan pelatihan ketrampilan sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Dengan memasukkan kursus-kursus dan pelatihan ketrampilan ke Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah diharapkan nantinya para santri tidak hanya mendalami tentang agama saja akan tetapi juga mendalami tentang pengajaran umum serta ketrampilan-ketrampilan khusus yang nantinya bisa laku di dunia kerja.

- (2) Keinginan agar alumni Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah siap pakai di masyarakat.

Seperti telah dibahas dalam kajian terdahulu, bahwa pada umumnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga

out put pendidikan pesantren akan menjadi orang yang eksklusif, yakni hanya mampu dalam bidang keagamaan saja.

Realita diatas memancing Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah untuk berbenah diri agar supaya lulusan dari pesantren tersebut betul-betul bermanfaat bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan dengan membekali santrinya dengan berbagai disiplin ilmu yang nantinya bisa siap pakai di masyarakat, yakni santri di samping belajar ilmu agama juga ditekankan belajar ilmu umum serta beberapa keterampilan.

Sebagai konsekwensinya, Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah mendirikan training-training yang dianggap penting seperti kursus komputer, bahasa inggris, bahasa Arab dan lain-lain. Kenyataan akan hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang pengurus :

“Semua santri yang mondok di sini wajib mengikuti sekolah baik yang formal atau yang non formal, Hal itu karena diharapkan agar kelak santri setelah pulang ke kampung halamannya benar-benar mampu dan berguna serta tidak menjadi beban masyarakat. Dan kenyataannya, bahwa semua santri semuanya antusias dengan sistem ini. Rata-rata dari sekian santri yang datang untuk mondok disamping mempunyai tujuan untuk belajar agama, juga untuk belajar pendidikan umum serta keterampilan-keterampilan yang lain.”

b) Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dari kedua hal diatas yaitu bahwa faktor Sedang faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datangny dari luar (budaya, masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dll).

yang menyebabkan adanya pengembangan kurikulum pesantren adalah sebagai berikut:

(1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pada era sekarang, di era globalisasi informasi juga era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut semua dimensi dari kehidupan yang ada untuk merespek dan mengantisipasinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh kehidupan umat manusia.

Pesantren sebagai salah satu dari lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia tidak terlepas dari tuntutan diatas, dimana pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan SDM yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren akan tetap mewarnai dinamika perkembangan tersebut, melalui aktivitas dan *out put* pendidikannya. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua umum

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah :

“Bahwa pengembangan kurikulum dengan memasukkan kursus-kursus dan keterampilan ke dalam pesantren merupakan suatu bentuk antisipatif dan respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diharapkan agar nantinya para alumni Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah bisa optimal dalam berjuang, karena memasuki era globalisasi ini santri ke depan dituntut untuk tidak hanya mahir dalam ilmu agama, akan tetapi juga pandai dalam ilmu umum serta mempunyai *life skill* yang memadai.”

(2) Adanya tuntutan masyarakat dan alumni

Para alumni dan masyarakat menghimbau agar Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah tidak hanya melaksanakan model dan sistem pendidikan yang sifatnya masih salaf (ortodok). Mereka mengharap model dan sistem pendidikannya sudah mulai dibenahi dengan mengadopsi sistem dan model serta strategi pendidikan ala modern dalam melaksanakan proses belajar mengajar, evaluasi dan lain sebagainya. Hal itu karena mereka mengharap agar kelak para santri bisa bermutu dan berkualitas serta senantiasa eksis di tengah-tengah perubahan.

Beberapa latar belakang diatas baik yang sifatnya intrernal ataupun yang eksternal merupakan sebuah kesatuan yang utuh yang menjadi faktor dan penyebab atas pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah. Dengan adanya hal diatas, Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah terinspirasi dan termotivasi untuk secepatnya membenahi diri dan mengadakan perubahan, sehingga nantinya diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak insan yang bermutu dan berkualitas sebagaimana yang telah diharapkan bersama.

Seperti telah diketahui, bahwa kurikulum merupakan salah satu factor yang sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, keberadaannya sangat

menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu faktor yang senantiasa diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan yang ada.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab moral di dalam menyelenggarakan pendidikannya dan senantiasa memperhatikan kurikulum pendidikannya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Adapun upaya yang ditempuh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah adalah dengan mengadakan pengembangan kurikulum pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil temuan dilapangan baik berupa pengamatan langsung, dokumentasi maupun wawancara dari hasil riset penulis di Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah yaitu:

1. Manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur dilakukan BPK PS2D dalam pelaksanaannya yaitu dengan: menetapkan tujuan pendidikan, menetapkan standar mata pelajaran, struktur program mata pelajaran, menyusun kalender pendidikan, penyusunan jadwal mata pelajaran dan kegiatan, menyusun kegiatan program tahunan, menyusun program semester dan menyusun ekstrakurikuler.

Dalam pelaksanaannya yaitu dengan: menggunakan kurikulum yang khas yaitu dari segi bahan ajar berupa kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik) yang sering disebut dengan kitab kuning dan metode yang digunakan yaitu metode sorogan, bandungan, dan batsumasail.

Dalam evaluasi yaitu dengan: mengevaluasi calon santri, pengajar, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar dan ouput.

2. Dalam Pengembangan kurikulum, pondok pesantren salafiyah Darussalamah dilakukan dengan kegiatan pendidikan kecakapan dan pendidikan *life skill*, seperti: kecakapan mengelola majlis taklim, pidato,

moderator, pembacaan shalawat (rebana), tahlilan, istighasah, khitobah, berzanji, qiroah, Menjahit, kerajinan komputer, PMR, les bahasa Arab, les bahasa inggris, pertukangan, pelatihan manajemen koperasi. Dengan harapan setelah para santri keluar dari pesantren bisa menjadi kader ulama dan *leader* yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

3. Pengembangan kurikulum pada Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah di dukung oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (a) Keinginan para pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren; (b) Keinginan agar alumni Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah siap pakai di masyarakat. Adapun faktor eksternal meliputi: (a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) Adanya tuntutan masyarakat dan alumni.

B. Implikasi

Berdasarkan atas penelitian ini, pemahaman peneliti terkait manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur adalah:

1. Pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi harus tetap dilakukan oleh BPK-P2SD terhadap manajemen tingkat lembaga, hal ini terkait untuk menjaga mutu dan kualitas pendidikan pondok pesantren agar tetap menjadi kepercayaan masyarakat.

2. Pengembangan kurikulum pesantren selain memberikan pendidikan agama, juga harus memberikan pendidikan kecakapan dan pendidikan *life skill*, hal ini terkait dengan supaya para santri yang keluar dari pesantren selain dapat mengamalkan ilmu agamanya juga dapat berwirausaha dengan *life skill* yang sudah dipelajarinya.
3. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pada pondok pesantren salafiyah Darussalamah didukung oleh faktor: keinginan para pengelola untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, serta keinginan alumni Pondok Pesantren Darussalamah siap pakai dimasyarakat. Hal ini terkait dengan agar para alumni pesantren tersebut betul-betul bermanfaat bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan dengan membekali santrinya dengan berbagai disiplin ilmu yang nantinya bisa siap pakai di masyarakat, yakni santri di samping belajar ilmu agama juga ditekankan belajar ilmu umum serta beberapa keterampilan.

Kemudian Faktor Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal ini terkait dengan era globalisasi informasi juga era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut semua dimensi dari kehidupan yang ada untuk merespek dan mengantisipasinya. Pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan SDM yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren akan tetap mewarnai dinamika perkembangan tersebut, melalui aktivitas dan *out put* pendidikannya.

C. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah (BPK-P2SD) lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengevaluasi dan supervisi yang berkaitan dengan kurikulum dan lebih terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan iptek.
2. Peningkatan mutu yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Darussalamah hendaknya lebih fokus terhadap beberapa item yang berkaitan dengan kurikulum, diantaranya: a). Metode pembelajaran di madrasah diniyah lebih baiknya ditekankan dengan metode penelitian lapangan bukan kajian librari saja, khususnya dalam mata pelajaran fiqih serta didukung dengan fasilitas yang maju seperti proyektor, dan alat peraga yang sesuai dengan kemajuan IPTEK; b). Bahan ajar yang ada di pondok pesantren dan madrasah diniyah hendaknya lebih terbuka terhadap sekte-sekte yang lain bukan terfokus kepada paham sunni khususnya paham Imam Syafi'i saja, akan tetapi juga lebih terbuka terhadap ajaran-ajaran yang lain agar santri tidak fanatik dan mampu berfikir secara terbuka.
3. Perlu dikembang terus tentang adanya kebiasaan menulis dalam membuat karya ilmiah, agar setiap santri jangan hanya terfokus kepada pengetahuan yang sudah ditorehkan oleh ulama'-ulama' terdahulu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Media Grafika, 2008).
- Abuddinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2005).
- Amir Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Kasubdit Pendidikan Salafiyah Pendidikan Al Quran & Majelis Taklim, 2009).
-, *Pola Penyelenggaraan Pondok Peantren*, (Jakarta: Dirjen Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam, tt).
-, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001).
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: STAIN, 2010).
-, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Metro: STAIN, 2010).
- Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, tt).
- Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*,
- Masyhud, Sulhon, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka: 2003).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002).
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Cet.iv, 2009).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996).

- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
-, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.v, 2012).
- Rahardjo, Mudjia, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang, UIN Malang Press: 2006).
- S.Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.vii, 2012).
-, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- St.Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Penyelenggara Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*, (<https://www.google.com/>: 20 Oktober 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012).
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Syaamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT. Sigma Eksa Media, 2010).
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2012).
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

DATA INFORMAN

NO	INISIAL	NAMA LENGKAP	JABATAN
1	IS	Imam Sibawaihi, S.Hi, M.Sy	Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah
2	MA	M.Ali Maksum	Sekretaris Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah
3	SA	Saiful Anwar	Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah
4	ISy	Hi.Irsyad Syafei	Kepala Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah
5	DD	Hi. Dar Diri Achmad, S.Hi	Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah
6	W.01	Wawancara. 01	
7	W.02	Wawancara. 02	
8	W.03	Wawancara. 03	
9	W.04	Wawancara. 04	
10	W.05	Wawancara. 05	
11	A-A1	Apek A.1	
12	OB	Observasi	

DOKUMENTASI GAMBAR



KANTOR BAGIAN DEPAN



KANTOR BAGIAN DALAM



MADRASAH SANTRI PUTRI



MADRASAH SANTRI PUTRA



ASRAMA SANTRI PUTRA



ASRAMA SANTRI PUTRA



ASRAMA SANTRI PUTRI



**FOTO KEGIATAN SANTRI PUTRA
MEMBACA AL QUR'AN**



**FOTO KEGIATAN SANTRI PUTRI
MEMBACA AL QUR'AN**



**FOTO KEGIATAN SANTRI PUTRA & PUTRI
MEMBACA NADZOM (LALARAN)**

RIWAYAT HIDUP



CARMIDIN, lahir di Teluk Betung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung pada tanggal 01 April 1984, anak ke-7 dari 8 bersaudara dari orang tua pasangan Ayahanda Salim (Alm) dan Ibunda Waslem.

Pada hari Raya Idul Adha tahun 2013, saya menyunting seorang putrid dari pasangan Bapak Kyai Maskup dan Ibu Sunarti dari Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, yang bernama Anis Kholifah anak ke-3 dari 5 bersaudara, selama pernikahan kami di anugrahi

seorang putri yang diberi nama Nabila Syauqiyatu Najwa (yang sekarang berusia 2 tahun).

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri.1 (SDN.1) Teluk Betung Bandar Lampung, lulus pada tahun 1999.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTs N.1) Pahoman Tanjung Karang Bandar Lampung, lulus pada tahun 2001.
3. Kejar Paket C setara SMA Pondok Pesantren Al – Hidayah Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2005.
4. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Metro Lampung yang sekarang sudah menjadi Institut Agama Islam Ma'arif NU Lampung (IAIM NU) pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2012.
5. Pernah belajar di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2001 sampai 2013..
6. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung pada tahun 2015 sampai 2017.

Adapun pengalaman yang pernah ditempuh antara lain:

1. Mengajar MTs AL-ASROR Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dari tahun 2007 sampai sekarang.
2. Mengajar SMK AL-ASROR Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dari tahun 2007 sampai sekarang.
3. Mengajar Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) AL-ASROR Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dari tahun 2012 sampai sekarang.
4. Pernah menjadi ketua pondok pesantren Darul Ma'arif Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2009 sampai 2013.
5. Menjadi bendahara pada MTs dan SMK AL-ASROR Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dari tahun 2007 sampai 2016.